

LAPORAN
KULIAH KERJA LAPANGAN
TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB REPORTER
DI MAJALAH *ONLINE* WARN!NG



Oleh:

Christina Tjandrawira
130904870
Konsentrasi Studi Jurnalisme

Dosen Pembimbing:

Birgitta Bestari Puspita Jati, M.A.

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2017

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Kuliah Kerja Lapangan dengan judul

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB REPORTER

DI MAJALAH *ONLINE* WARNING

Diajukan guna melengkapi syarat-syarat kelulusan Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Disusun Oleh:

Nama : Christina Tjandrawira

Nim : 130904870

Konsentrasi Studi : Jurnalisme

Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing



Birgitta Bestari Puspita Jati, M.A.

HALAMAN PENGESAHAN Laporan Kuliah Kerja
Lapangan dengan judul **TUGAS DAN TANGGUNG**
JAWAB REPORTER DI MAJALAH *ONLINE*

WARNING

Disusun Oleh:

Christina Tjandrawira

1309049

Telah diuji dan disahkan,

Hari/Tanggal : Senin, 13 Maret 2017

Pukul : 11.00

Tempat : Ruang Ujian FISIP

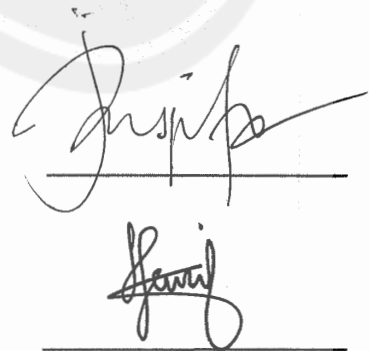
Tim Penguji,

Bigitta Bestari Puspita Jati, M.A.

Penguji I

Olivia Lewi Pramesti, M.A.

Penguji II



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala anugerah, atas berkat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh proses dari awal hingga akhir Kuliah Kerja Lapangan ini dengan baik. Pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan selama satu bulan di WARN!NG Magz telah memberikan pengalaman serta pengetahuan baru bagi penulis dalam bekerja maupun dalam bersosialisasi dengan lingkungan baru. Pengalaman serta pengetahuan yang didapat penulis tersebut nantinya dapat berguna dalam menghadapi dunia bekerja untuk kedepannya.

Laporan ini merupakan hasil kegiatan kerja lapangan dimana penulis mengamati langsung dan mempelajari tentang berbagai aktivitas yang dijalankan reporter webzine WARN!NG. Dari aktivitas tersebut penulis sekaligus belajar serta mengamati bagaimana reporter di majalah WAR!NG melaksanakan proses pencarian hingga penulisan berita, serta bertanggung jawab atas tulisannya sesuai dengan kode etik jurnalistik. Hal ini yang mendorong penulis untuk mengamati serta mengetahui bagaimana tugas dan tanggung jawab reporter di WARN!NG Magz.

Pelaksanaan KKL serta penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan orang-orang di sekitar penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan KKL ini dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Birgitta Bestari Puspita Jati, M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat dengan sabar dan bijaksana

2. Kedua orangtua, serta kakak adik tercinta yang telah mendukung dari awal hingga akhir dalam penggarapan KKL penulis.
3. Para kru WARNING Magz, khususnya Mba Titah yang membimbing penulis dari awal hingga akhir KKL
4. Nuning selaku teman ngelembur tugas
5. Bella dan Isna teman seperjuangan sedjak semester 3
6. Serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu.

Semoga laporan Kuliah Kerja Lapangan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa yang ingin menambah pengetahuan ataupun inspirasi tentang peran humas melalui laporan ini.

Yogyakarta, 14 Maret 2017



Christina Tjandrawira

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB. I PENDAHULUAN	
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	5
1.3 TUJUAN KKL.....	6
1.4 MANFAAT.....	6
1.5 KERANGKA TEORI	
1.5.1 Media Online	6
1.5.2 Tugas dan Tanggung Jawab Reporter	11
 BAB. II DESKRIPSI OBJEK KULIAH KERJA LAPANGAN	
2.1 GAMBARAN UMUM WARNING Magz	19
2.1.1. Sejarah Majalah WARNING.....	20
2.1.2. Profil Perusahaan	22
2.1.3. Arti Nama dan Logo	23
2.2 VISI DAN MISI	
2.2.1 Visi	24
2.2.2 Misi.....	24
2.3 STRUKTUR ORGANISASI	25
2.4 RUBRIKASI.....	26
 BAB. III HASIL PELAKSANAAN DAN ANALISIS KULIAH KERJA LAPANGAN	
3.1 DESKRIPSI HASIL PELAKSANAAN KKL	29
3.2 DESKRIPSI KERJA MAHASISWA.....	45
3.3 ANALISIS HASIL PELAKSANAAN KKL.....	62
 BAB IV. PENUTUP	
4.1 KESIMPULAN.....	88
4.2 SARAN.....	91

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1. Daftar Tulisan Penulis Selama Magang di webzine

WARN!NG.....	60
--------------	----



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1. Logo WARN!NG Magz.....	22
2. Gambar 3.1. Webzine WARN!NG.....	30
3. Gambar 3.2. Majalah Cetak WARN!NG.....	30
4. Gambar 3.3. Suasana Kantor WARN!NG.....	32
5. Gambar 3.4. Contoh Rilis Resmi yang Dikirimkan via E-mail.....	49
6. Gambar 3.5. Konferensi Pers Tattoo Merdeka #3	54
7. Gambar 3.6. Kolom Respon di webzine WARN!NG.....	63
8. Gambar 3.7. Kolom Rubrik di webzine WARN!NG.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Form Penilaian Institusi Lokasi Kuliah Kerja Lapangan
2. Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian
3. Jadwal Kegiatan Peserta Kuliah Kerja Lapangan
4. Dokumentasi Suasana dan Kegiatan di redaksi WARN!NG Magz
5. Contoh Masing-masing Jenis Tulisan (*news, gig report, profile*)
6. Daftar *Link* Tulisan Selama Melaksanakan KKL di *Webzine* WARN!NG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Media menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT, 1997) sebagaimana dikutip Sadiman (2005: 6) adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dilihat dari bentuknya, secara garis besar ada dua jenis media massa, yakni media cetak, media penyiaran, dan media *online* / internet.

Internet merupakan media baru yang muncul setelah media cetak dan media penyiaran. Di Indonesia, pengembangan infrastruktur internet dimulai sejak tahun 1980-an, dan hingga sekarang penggunaannya terus meningkat. Menurut survei Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pada katalognya tahun 2014, ditemukan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta pengguna dari 252,4 juta penduduk hingga akhir 2014. Selain itu, Katalog APJII menyatakan pula dalam katalognya bahwa pengguna internet selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya (Katalog APJII, 2014).

Majalah pada jaman dulu hanya sebatas media cetak, namun seiring dengan kemunculan internet, majalah versi *online* atau *webzine* pun bermunculan. Keberadaan majalah muncul karena kebutuhan masyarakat akan informasi yang beragam, yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Oleh karena itu, tak heran jika ada banyak ragam

majalah yang beredar saat ini, yang disesuaikan dengan segmentasinya. Majalah dapat dibedakan menurut pembaca pada umumnya atau kelompok pembaca yang menjadi target pasarnya. Majalah dengan kelompok-kelompok pembaca tersebut dapat diklasifikasikan menurut segmen demografis (usia atau jenis kelamin), perbedaan secara psikografis (gaya hidup; ketertarikan), ataupun perbedaan secara geografis (wilayah) (Kasali, 1992: 111).

Salah satu majalah yang diklasifikasikan menurut aspek psikografisnya adalah majalah musik. Majalah musik memiliki segmentasi pasar masyarakat yang memiliki ketertarikan dengan musik. Majalah musik di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang; meskipun pada masa itu majalah musik *online* belum ada, namun majalah musik *offline* di Indonesia berkembang cukup pesat. Seiring perkembangan musik Indonesia itu sendiri, majalah bertema musik juga mengiringi dan turut membantu perkembangan musik tanah air hingga besar seperti sekarang (tabloidmusik.com, 2016).

Majalah WARN!NG atau WARN!NG Magz adalah sebuah majalah musik yang berbasis di Yogyakarta. WARN!NG hadir dalam bentuk *webzine* dan majalah cetak. Meski berbasis di Yogyakarta, majalah WARN!NG tidak hanya memberitakan hal-hal di sekitar Yogyakarta saja. Demikian juga halnya dengan jenis musik, arus utama atau alternatif, mandiri maupun yang bekerja sama dengan korporat, karena bagi redaksi musik bagus tetaplah bagus tak peduli dia populer atau tidak (warningmagz.com, 2014).

Bermula dari bentuk web sederhana dan dikelola oleh sekumpulan mahasiswa tiga tahun lalu, WARNING Magazine masih bertahan hingga sekarang. Bentuk eksekusinya pun sudah lebih beragam; dalam bentuk web maupun majalah cetak. Terakhir, WARNING Magz juga meluncurkan “*Questioning Everything*”, sebuah buku kompilasi atau kumpulan wawancara terbaik majalah WARNING.

Saat ini, majalah musik versi cetak yang berbasis di Yogyakarta hanya ada dua saja, yakni WARNING dan Weldgood. Weldgood pun, menurut pemaparan editor WARNING Magz, Titah Asmaning masih baru dan lebih berfokus ke seni. Sementara itu, majalah musik versi web yang cukup terkenal kiranya hanya kanaltigapuluh.com. Namun karena distribusi WARNING, baik cetak maupun *online* yang tidak hanya di Yogyakarta saja, tantangan justru muncul dari majalah-majalah musik *mainstream* atau *indie* yang berbasis di kota lainnya (wawancara dengan Titah Asmaning, 30 Juni 2016).

Walaupun WARNING Magz hadir sebagai media musik, majalah tersebut tak membatasi diri akan hal-hal lain yang berhubungan seperti film, sastra, dan isu-isu politik. Itulah sebabnya narasumber buku “*Questioning Everything*”—sebuah buku kompilasi *interview* WARNING dengan berbagai narasumber—yang diterbitkan majalah WARNING tidak hanya berasal dari kalangan musisi saja, melainkan juga sutradara, seniman, hingga sastrawan. Majalah WARNING versi cetak dan web pun menghadirkan konten buku, film, hingga isu-isu sosial dalam beberapa artikelnya.

Selain konten yang tidak selalu mengenai musik, hal yang menjadi salah satu keunggulan WARNING Magz adalah kualitas artikel dalam majalah. Hal tersebut terlihat dari beberapa artikel yang diulas dengan cukup kritis. Bahasa yang digunakan

pun menarik tanpa mengurangi esensi atau hal yang ingin disampaikan dalam tulisan. Misalnya saja dalam tulisan “Hingar Bingar Musik di Panggung Politik” dalam Majalah WARN!NG edisi Februari 2014. Pada saat itu, mendekati April 2014, Indonesia sedang “panas” dengan adanya pemilu. Majalah WARN!NG menemukan benang merah pemilihan umum tersebut dengan musik, dan menuangkannya secara cukup mendalam di tulisan sepanjang tiga halaman tersebut. Pemilihan judul hingga keseluruhan isi tulisan itu menunjukkan kualitas WARN!NG yang lebih dari sekedar majalah yang mengulas musik, melainkan juga sebagai majalah yang juga turut membahas isu-isu sosial dalam masyarakat.

Dalam artikel-artikel versi web pun sama, meskipun berbasis internet, *webzine* WARN!NG tetap digarap dengan serius dan mementingkan kualitas artikel-artikel di dalamnya. Editor yang terdiri dari beberapa orang akan memeriksa dengan teliti tulisan-tulisan yang masuk ((wawancara dengan Titah Asmaning, 30 Juni 2016).

Selain itu, hal tersebut juga terlihat sekilas dari pemilihan judul yang baik pada artikel-artikelnya (“AriReda: Mencintai Puisi dengan Sederhana”, “The S.I.G.I.T Siapkan Eksplorasi Musik di Mythical Men Ensemble”), pengolahan berita yang rapi, serta kesalahan penulisan hampir tidak dapat ditemui di dalam artikel-artikel tersebut. Selain itu, artikel-artikel yang membahas hal-hal di luar musik seperti sastra serta isu sosial juga ditemukan dalam website, dengan pengemasan tulisan yang baik. Misalnya pada tulisan berjudul “Eka Kurniawan: Corat-corek di Panggung Literasi”, “Kolektif Betina: Habis Patriarki Terbitlah Kesetaraan”, atau “Putusan IPT 1965 Tetapkan Indonesia sebagai Pelaku Genosida.”.

Konten majalah WARN!NG tak terlepas pula dari jenisnya yang merupakan majalah *indie*. Istilah *indie* berasal dari kata *independent* yang artinya merdeka, berdiri sendiri. Dengan kata lain, majalah indie berarti majalah yang lebih bebas dan tidak dibatasi oleh aturan-aturan yang rumit dalam menampilkan tulisan dalam medianya. WARN!NG Magz sebagai salah satu majalah musik *indie* mengaplikasikan konsep “bebas” dalam medianya. Hal tersebut tercermin dalam *tagline*-nya, “*Without Border*”, yang berarti majalah ini tak hanya mengekspos musik, budaya, atau produk seni *mainstream*, namun juga yang memilih jalur *indie*. Melihat mulai berkembangnya produk produk *indie*, adalah kesempatan bagi WARN!NG untuk mcwadahi hal tersebut.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis ingin mengetahui serta terlibat secara langsung dalam proses peliputan. Penulis ingin mengetahui secara khusus mengenai tugas dan tanggung jawab reporter di majalah *online* WARN!NG. Proses peliputan hingga penulisan menjadi menarik untuk ditelusuri, mengingat *webzine* WARN!NG adalah sebuah situs musik yang dikelola secara mandiri oleh anak-anak muda. Sementara itu, tanggung jawab yang berkenaan dengan hukum dan kode etik wartawan pun demikian, perbandingannya dengan media *mainstream* akan menjadi poin penting untuk dipelajari lebih lanjut.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana tugas dan tanggung jawab reporter di majalah *online* WARN!NG?

1.3. TUJUAN KKL

Kuliah Kerja Lapangan yang dilaksanakan di majalah WARN!NG bertujuan untuk:

1. Mengetahui tugas serta tanggung jawab reporter di majalah *online* WARN!NG
2. Mengetahui proses peliputan di majalah *online* WARN!NG
3. Mengetahui proses produksi dan penerbitan di majalah *online* WARN!NG

1.4. MANFAAT KKL

1.4.1. Akademis

Mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan, yaitu dalam penulisan berita langsung maupun feature dalam media *online*, serta etika jurnalistik.

1.4.2. Praktis

1. Mengetahui secara langsung tugas reporter dalam suatu media berbasis internet
2. Mendapatkan pengalaman kerja dan tambahan pengetahuan tentang dunia kerja, khususnya pada praktek sebagai seorang reporter.

1.5. KERANGKA TEORI

1.5.1. Media Online

Media online merupakan jurnalisme tipe baru karena memiliki sejumlah fitur dan karakteristik dari jurnalisme tradisional. Fitur-fitur uniknya mengemuka dalam teknologinya, menawarkan kemungkinan-kemungkinan tidak terbatas dalam

memproses dan menyebarkan berita (Santana, 2005: 137). Menurut Lister (2009: 16-30), media online memiliki karakteristiknya sendiri, yakni:

- a. Digital, dimana pada proses digital, semua data dikonversikan ke dalam angka. Data yang telah diproses dan disimpan dalam bentuk angka, kemudian dapat diambil dalam bentuk online, atau *digital disk*.
- b. Interktivitas, berarti membiarkan pengguna mampu untuk terlibat dalam konten di media online, seperti mengubah gambar atau teks yang diakses. Sehingga audiens media online bisa menjadi pengguna bukan hanya penonton atau pembaca.
- c. *Hypertextual*, merupakan proses yang menyambungkan hyperlink yang ada dalam website maupun mengeluarkan pengguna dari website tersebut. Media online dapat memiliki tautan ke website lain yang secara praktis dapat diakses.

Perbedaan media *online* dengan media tradisional menurut Deuze (1999: 377-379):

a. Interaktivitas;

Ketika melihat pada berita online, unsur interaktif sangatlah penting. Hal ini berarti berita online memberikan kesempatan kepada pembaca untuk ikut ambil bagian dalam pemberitaan, seperti mengirim komentar atau email kepada pekerja media, atau bisa juga melalui web chat.

Interaktivitas merupakan keunikan dalam internet terutama dalam isinya, seperti adanya mekanisme feedback melalui e-mail, obrolan online atau

wawancara langsung (Folkerts, 2004:53). Interaktivitas dalam media online menurut Pavlik (2004: 16) didefinisikan sebagai percakapan yang terjadi antara manusia dan program komputer, termasuk e-mail, obrolan online, dan grup diskusi, dimana percakapan terjadi secara terus menerus.

Terdapat enam dimensi interaktifitas yaitu internet memberikan informasi bukan hanya persuasi untuk melakukan sesuatu, pengguna internet dapat melakukan kontrol terhadap media tersebut, aktifitas di media online banyak dilakukan oleh pengguna aktif, terjadi komunikasi dua arah baik dari audiens dan wartawan, waktu yang digunakan dalam komunikasi lebih fleksibel atau bebas sehingga dapat dilakukan kapanpun, dan komunikasi berlangsung pada suatu tempat yang diciptakan oleh konsumen. (Rogers, 1998).

b. Personalisasi, atau lebih tepatnya individualisasi;

Pada berita *online* pembaca dapat memilih sendiri berita apa saja yang ingin ditampilkan, misalnya hanya berita ekonomi atau politik. Personalisasi merupakan sebuah konsep dimana media memberikan pilihan penyajian informasi bagi khalayak yang membutuhkannya. Khalayak dapat bebas memilih informasi yang ingin mereka dapatkan. Jika mereka tidak membutuhkannya, mereka pun tidak perlu repot-repot mengkonsumsinya. Maka dalam produk jurnalisme online harus ditautkan hyperlink untuk info-info tambahan yang berhubungan dengan suatu berita. Jika merasa perlu tahu, khalayak hanya perlu mengklik hyperlink tersebut. Jika merasa kurang penting, khalayak tidak perlu

membuka hyperlink tersebut, dan informasi pun tidak akan tersaji. (Deuze, 1999: 378).

c. Konvergensi.

Konvergensi adalah meleburnya bentuk media tradisional—gambar bergerak, teks, suara—dalam satu kesatuan yang dipublikasikan secara online. Menurut Kelompok Missouri (Brooks, Kennedy, Moen, & Ranly, 2004) dalam buku Lawson-Borders (2008: 3), konvergensi dari perspektif jurnalisme adalah "praktek berbagi dan mempromosikan silang konten dari berbagai media, beberapa interaktif, melalui ruang berita kolaborasi dan kemitraan".

Ada Tujuh pengamatan konvergensi yang dapat digunakan oleh organisasi media dalam upaya mereka untuk mengoperasionalkan konvergensi seluruh unit bisnis.

Tujuh pengamatan konvergensi itu adalah:

1. Komunikasi. Pengumpulan dan distribusi konten dilakukan oleh para pekerja media dengan cara berkomunikasi. Jika suatu organisasi ingin untuk berhasil menggabungkan konvergensi, maka perencanaan dan pelaksanaan proses harus berpusat pada komunikasi seluruh organisasi.
2. Komitmen, adalah penggabungan organisasi konvergensi sebagai bagian dari misi dan filosofi. Ini adalah cara organisasi melakukan bisnis.
3. Kerjasama, merupakan kebutuhan bagi semua pekerja media untuk beroperasi sehari-hari. Para pekerja media harus terbuka untuk berbagi ide dan tips dan

pengambilan keputusan tentang bagaimana konvergensi terbaik dioperasionalkan. Dalam operasi konvergensi, cetak dan siaran wartawan diminta untuk bertukar peran pada kesempatan tertentu.

4. Kompensasi, merupakan keprihatinan bagi wartawan, terutama di cetak, karena tuntutan organisasi untuk keterampilan lebih dan peningkatan pengetahuan. Dalam lingkungan digital dengan pengiriman multimedia konten, wartawan dan pekerja lain mungkin spesialisasi dalam satu media, tetapi memiliki pemahaman tentang lingkungan multimedia di online.
5. Budaya. Perubahan budaya dalam sebuah organisasi tak terelakkan dan terus berkontribusi pada penerimaan dan kemajuan konvergensi dalam suatu organisasi. Pencampuran dinamika budaya adalah kunci keberhasilan konvergensi. Namun, orang harus belajar untuk menggabungkan kebiasaan kerja dan teknik yang telah berbeda dan kompetitif agar konvergensi berhasil.
6. Persaingan. Aktivitas *online* memiliki persaingan nasional dan internasional di pasar lokal. Perusahaan media yang berlatih konvergensi melalui anak usaha yang berbeda harus menangani kompetisi lokal baik di dalam dan di luar inti pasar.
7. Pelanggan. Pelanggan seperti penonton, pembaca, pemirsa, merupakan pusat dari konvergensi. Pelanggan memiliki kontrol lebih terhadap media dalam mengakses konten.

1.5.2. Tugas dan Tanggung Jawab Reporter

Reporter merupakan profesi kerja yang memiliki tugas utama dalam mencari, mengumpulkan, dan menganalisis fakta dan kejadian yang terjadi di lapangan (Rohmadi, 2011: 21). Seorang reporter harus memiliki modal dasar yaitu pengetahuan, kemauan, dan keterampilan. Dengan modal itu, seseorang dapat menjadi reporter yang berkualitas. Selain itu, reporter harus membuka diri terhadap pengetahuan-pengetahuan baru di depannya, baik pengetahuan politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan pengetahuan umum lainnya (Kunto, 2006: 63).

Menurut Dedy Iskandar (2003: 166), seorang reporter memiliki beberapa tugas, yakni melihat jadwal liputan, mencari materi liputan, meninjau alat dan transportasi untuk liputan, meliput kejadian / peristiwa di lapangan, mencari sumber berita, wawancara dengan narasumber, membuat naskah berita / *script*, berkoordinasi dengan koordinator liputan, memilih gambar yang akan ditayangkan, serta mengedit gambar sesuai naskah berita

Menurut Rohmadi (2011) dalam bukunya “Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Reporter Profesional, ada lima tugas pokok, visi, dan misi reporter, yaitu:

1. Mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan memberitahukan kejadian secara proporsional
2. Mampu menyelaraskan dan memberitahukan kejadian secara proporsional
3. Tidak memihak salah satu ras, suku, golongan, ataupun partai politik tertentu
4. Mampu memberikan pencerahan informasi kepada publik sehingga dapat membawa ke arah kemajuan bermasyarakat dan berbangsa

5. Turut serta dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara melalui tulisan-tulisan, analisis berita kritis, dan inovatif.

Dalam upaya mencari dan mengumpulkan berita terkait poin utama tugas seorang reporter menurut buku “Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Reporter Profesional”, wartawan harus melakukan strategi pembekalan diri, seperti membuat kerangka acuan dan pertanyaan, mempelajari hingga menguasai topik pembicaraan, mempelajari peristiwa dalam konteks pemberitaan (apakah peristiwa itu memiliki nilai berita sehingga layak untuk diangkat sebagai berita), memastikan pemberitaan sesuai dengan kode etik media massa tempat wartawan bekerja, dan mempertimbangkan apakah berita tersebut mendatangkan keuntungan bagi media (Setiati dalam Hanafi, 2009: 16).

Sementara itu, untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih jelas dalam mencari berita, wartawan melakukan beberapa hal sebagai berikut (Hanafi, 2009: 22):

1. Wawancara

Wawancara adalah hal yang penting dalam tugas jurnalistik wartawan karena merupakan sarana atau teknik pengumpulan data dan informasi. Setiap peliputan hampir selalu membutuhkan wawancara dengan sumber informasi.

Sebelum mewawancarai, wartawan harus bisa melakukan pendekatan yang baik dengan narasumber. Selain itu, wartawan juga harus objektif; seorang wartawan dituntut untuk bisa mendalami permasalahan yang ingin ia ketahui,

mempelajari latar belakang tokoh yang akan diwawancarai, serta melemparkan pertanyaan yang tajam dalam melumpuhkan narasumbernya. Wawancara dapat dilakukan melalui telepon, tatap muka, konferensi pers, maupun secara tertulis (Setiati dalam Hanafi, 2009: 22).

2. Observasi langsung dan tidak langsung

Secara sederhana, observasi merupakan pengamatan terhadap realitas sosial. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peristiwa yang terjadi.

Observasi langsung adalah bila wartawan menyaksikan sebuah peristiwa dengan mata kepala sendiri. Pengamatan ini bisa dilakukan dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Pendek artinya, setelah melihat sebuah peristiwa dan mencatat seperlunya, seseorang meninggalkan tempat kejadian untuk menulis laporan, sedangkan panjang berarti seseorang berada di tempat kejadian dalam waktu yang lama, dan bahkan dapat menulis di lokasi kejadian.

Observasi tidak langsung adalah apabila wartawan tidak menyaksikan peristiwa yang terjadi, melainkan mendapat keterangan dari orang lain yang menyaksikan peristiwa tersebut. (Hanafi, 2009: 26).

3. Pencarian atau penelitian melalui dokumen publik

Pencarian atau penelitian bahan-bahan melalui dokumen publik merupakan salah satu metode penting di dalam pemberitaan. Dengan ini, berita yang diangkat wartawan mempunyai kekuatan atau nilai lebih. Pencarian atau penelitian ini dapat dilakukan di berbagai tempat penting, misalnya di perpustakaan, berkas-

berkas di perpustakaan, guntingan berita, dan referensi lainnya adalah alat yang penting dalam menyiapkan tugas dan mendapatkan latar belakang sebelum menulis berita. Demikian pula mencari bahan-bahan dengan melakukan penelitian kepustakaan harus menjadi sifat dasar seorang wartawan (Hanafi, 2009: 27).

4. Partisipasi dalam peristiwa

Wartawan dalam memperoleh data dan informasi yang benar dan menarik, memang membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Dengan metode ini, wartawan bisa lebih tahu apa yang sebenarnya terjadi, karena wartawan di sini melihat secara langsung dengan mata kepala sendiri dan ikut dalam peristiwa, sehingga ia bisa menuliskannya lebih lengkap dan detail (Kusumaningrat dalam Hanafi, 2009: 27).

Bill Kovach dan Tom Rossentiell melakukan riset untuk melihat apa yang seharusnya harus dikerjakan oleh para reporter dan akhirnya menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ada sembilan inti prinsip jurnalisme yang berkenaan dengan tanggung jawab seorang reporter (Kovach & Rossentiell, 2006):

1. Kewajiban pertama jurnalisme ada pada kebenaran
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga masyarakat
3. Inti jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi
4. Para reporter harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput

5. Reporter harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan
6. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik
7. Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan
8. Reporter harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif
9. Reporter itu memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya.

Secara garis besar, pekerjaan jurnalis adalah mengolah berita. Buku Sembilan Elemen Jurnalistik menyatakan bahwa setiap jurnalis mulai dari redaksi hingga dewan direksi harus memiliki etika dan tanggung jawab personal (Kovach & Rossentiell, 2006: 235).

Menurut Louis W. Hodges dalam Ishwara (2005: 15), ada tiga kategori tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang reporter:

1. Tanggung jawab yang didasarkan pada penugasan atau *assigned responsibilities*. Dalam hal ini, seorang reporter bertanggung jawab terhadap semua peliputan yang ditugaskan padanya. Penugasan liputan dapat melalui hasil rapat redaksi. Tidak hanya penugasan peliputan, seorang reporter juga harus bertanggung jawab terhadap segala hal tentang proses produksi berita. Pada tanggung jawab yang berdasarkan penugasan, seorang reporter bertanggung jawab kepada redaksi, pemilik perusahaan media, bahkan pemerintah.

2. Tanggung jawab berdasarkan kontrak atau *contracted responsibilities*.

Tanggung jawab ini berdasarkan perjanjian tidak langsung dengan reporter. Hal ini sejalan dengan elemen kedua “Sembilan Elemen Bill Kovach” yaitu “loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga masyarakat.” Artinya, reporter sebenarnya memiliki tanggung jawab sosial yang tak jarang melebihi kepentingan perusahaan di mana mereka bekerja (Harsono, 2010 : 18). Tanggung jawab ini dilihat dari bagaimana reporter menyampaikan berita-berita yang akurat, verifikatif, dan berimbang.

3. Tanggung jawab reporter yang timbul dari diri sendiri atau *self imposed responsibilities*. Hal ini sejalan dengan elemen kesembilan “Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach, bahwa setiap wartawan harus mendengarkan hati nuraninya sendiri. Dari ruang redaksi hingga ruang direksi, semua reporter sebaiknya memiliki pertimbangan pribadi tentang etika dan tanggung jawab sosial (Harsono, 2010: 30). Artinya, setiap reporter harus menetapkan kode etiknya sendiri guna menyajikan berita secara proporsional dan komprehensif.

Sehubungan dengan munculnya media baru atau internet, Dewan Pers membuat kaidah atau aturan yang harus diikuti wartawan di media *online*. Berikut beberapa pasal yang terdapat dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber:

Isi Buatan Pengguna (*User Generated Content*)

- a. Media siber wajib mencantumkan syarat dan ketentuan mengenai Isi Buatan Pengguna yang tidak bertentangan dengan Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik, yang ditempatkan secara terang dan jelas.
- b. Media siber mewajibkan setiap pengguna untuk melakukan registrasi keanggotaan dan melakukan proses log-in terlebih dahulu untuk dapat mempublikasikan semua bentuk Isi Buatan Pengguna. Ketentuan mengenai log-in akan diatur lebih lanjut.
- c. Dalam registrasi tersebut, media siber mewajibkan pengguna memberi persetujuan tertulis bahwa Isi Buatan Pengguna yang dipublikasikan:
- 1) Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis dan cabul;
 - 2) Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), serta menganjurkan tindakan kekerasan;
 - 3) Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.
- d. Media siber memiliki kewenangan mutlak untuk mengedit atau menghapus Isi Buatan Pengguna yang bertentangan dengan butir (c).
- e. Media siber wajib menyediakan mekanisme pengaduan Isi Buatan Pengguna yang dinilai melanggar ketentuan pada butir (c). Mekanisme tersebut harus disediakan di tempat yang dengan mudah dapat diakses pengguna.

f. Media siber wajib menyunting, menghapus, dan melakukan tindakan koreksi setiap Isi Buatan Pengguna yang dilaporkan dan melanggar ketentuan butir (c), sesegera mungkin secara proporsional selambat-lambatnya 2 x 24 jam setelah pengaduan diterima.

g. Media siber yang telah memenuhi ketentuan pada butir (a), (b), (c), dan (f) tidak dibebani tanggung jawab atas masalah yang ditimbulkan akibat pemuatan isi yang melanggar ketentuan pada butir (c).

h. Media siber bertanggung jawab atas Isi Buatan Pengguna yang dilaporkan bila tidak mengambil tindakan koreksi setelah batas waktu sebagaimana tersebut pada butir (f).

Iklan

a. Media siber wajib membedakan dengan tegas antara produk berita dan iklan.

b. Setiap berita/artikel/isi yang merupakan iklan dan atau isi berbayar wajib mencantumkan keterangan 'advertorial', 'iklan', 'ads', 'sponsored', atau kata lain yang menjelaskan bahwa berita/artikel/isi tersebut adalah iklan.

Hak Cipta

Media siber wajib menghormati hak cipta sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB II

DESKRIPSI OBJEK KKL

Bab ini berbicara mengenai tiga hal yang meliputi sejarah, struktur organisasi dan lingkup kerja lembaga sebagai kekhasan dari institusi yang diangkat sebagai tempat Kuliah Kerja Lapangan (KKL) mahasiswa, yaitu WARN!NG Magz. Substansi dari bab Deskripsi Objek KKL berdasar pada beberapa sumber, antara lain: (1) observasi atau pengamatan penulis selama menjalani KKL, (2) data-data internal yang berasal dari divisi reporter WARNING Magz, dan (3) wawancara dengan Titah Asmaning selaku editor WARN!NG Magz.

2.1. GAMBARAN UMUM WARN!NG Magz

WARN!NG merupakan sebuah majalah musik berbasis di Yogyakarta yang hadir dalam bentuk web maupun majalah cetak. Meski berbasis di Yogyakarta, WARN!NG Magz menolak batasan-batasan geografis sebagai indikator pembahasan. Konsep yang sama juga diterapkan pada jenis musik; arus utama atau alternatif, mandiri maupun yang berkerjasama dengan korporat, semua dapat ditampung oleh majalah ini, sebagaimana musik bagus tetaplah bagus tak peduli dia populer ataupun tidak. Selain itu, walaupun hadir sebagai media musik, WARN!NG tak membatasi diri akan hal-hal lain yang berhubungan seperti film, sastra dan isu-isu sosial-politik (warningmagz.com, 2014).

Pada dasarnya, di samping beberapa hal yang disebutkan di atas, WARN!NG

Magz berdiri untuk memfasilitasi diri sendiri dan orang-orang yang mempunyai minat pada dunia jurnalistik. Kemudian, didasarkan oleh hal tersebut, WARN!NG Magz, baik cetak maupun *online* tumbuh menjadi media kolektif lintas kota yang menerima kontribusi karya (warningmagz.com, 2014).

Dimulai dengan menggunakan *blog* pada Desember 2012, tiga bulan setelahnya situs warningmagz.com pun diresmikan. Satu tahun situs berjalan, WARN!NG Magz versi cetak diluncurkan pada 28 Desember 2013. Edisi perdana WARN!NG cetak menggunakan judul “Occupy Jogja”, terinspirasi dari “Arab Spring”, sebuah aksi massa yang menginspirasi gerakan “Occupy” di banyak negara, yang menunjukkan kembali bagaimana orang-orang bias mengorganisir hal besar secara mandiri (warningmagz.com, 2014).

2.1.1. Sejarah Majalah WARN!NG

Kelahiran WARN!NG Magz dimulai pada akhir tahun 2012, tepatnya pada tanggal 22 Desember 2012, oleh seorang pegiat *zine* dan sekaligus mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UGM (Universitas Gadjah Mada), Tomi Wibisono. Gagasan terciptanya WARN!NG Magz, berdasarkan hasil wawancara dengan Tomi Wibisono, muncul sejak penyelenggaraan acara pameran *zine* bertajuk “Muak” pada 2012 di Fisipol UGM. Dilatarbelakangi oleh paham bahwa spesialisasi dan profesionalisasi tidaklah mutlak adanya, berdirinya WARN!NG Magz dimaksudkan untuk membangun wadah alternative yang sanggup menampung inspirasi dan gairah berkarya anak muda dalam kajian jurnalistik dan budaya populer, khususnya di ranah

musik (wawancara, Tomi Wibisono, 5 Oktober 2016)

Awalnya, WARN!NG Magz hadir dalam bentuk situs resmi berbasis *wordpress*, yakni warningmagz.wordpress.com. Pada saat itu, WARN!NG Magz sudah beroperasi sebagai media berbasis portal musik dan *webzine* yang menjalankan liputan, laporan, dan analisis tentang peristiwa-peristiwa dan dinamika industri musik populer. Sekitar dua bulan kemudian, pada 28 Februari 2013, WARN!NG Magz menutup operasi situs tersebut, dan mengalihkan konten serta kelanjutan aktivitasnya pada situs resmi anyar, yakni warningmagz.com, atas pertimbangan kemudahan akses bagi publik dengan muatan konten yang semakin diperkaya dan aktual (Triantoro, 2015).

Di awal masa berdiri, WARN!NG Magz dikelola oleh 16 personil yang seluruhnya merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UGM dari angkatan 2010. Namun dalam jangka waktu kurang dari dua bulan, terjadi perombakan SDM besar-besaran, dan lantas hanya menyisakan tak lebih dari setengah jumlah total personil awal. Keputusan tersebut dilatarbelakangi oleh lemahnya kapasitas dan kompetensi personil awal, sehingga kemudian sebagai tindak resolusi, WARN!NG Magz menjalankan sistem perekrutan SDM yang lebih sistematis dan dengan cakupan yang lebih luas, termasuk individu-individu di luar UGM (Triantoro, 2015).

Setelah mengadakan perekrutan, WARN!NG Magz mulai melancarkan proses penggarapan edisi majalah cetak pertamanya. Dimulai sejak Oktober 2013, WARN!NG Magz versi cetak tersebut sukses diterbitkan pada bulan Desember 2013. Di edisi pertamanya, WARN!NG Magz berhasil mencuri perhatian publik dan meraih

sejumlah apresiasi positif, termasuk dengan menerima predikat sebagai salah satu majalah musik *online* terbaik pilihan editor majalah Rolling Stone Indonesia di penghujung tahun 2013 (Triantoro, 2015).

Hingga 2016, WARN!NG Magz versi cetak sudah terbit sebanyak tujuh kali. Sementara itu, versi *online* tetap berjalan, dengan berita-berita, profil band, *gig report*, *review* (buku, film, album), *interview*, artikel, dan galeri foto yang terus *update*. Terakhir, WARN!NG Magz juga membuat terobosan baru dengan menerbitkan sebuah buku kompilasi wawancara dengan berbagai narasumber dari kalangan seniman (musisi, penyair, penulis, sutradara) bertajuk “Questioning Everything”.

2.1.2. Profil Perusahaan

Nama Perusahaan	: WARN!NG Magz
Kantor	: Perum APh Seturan Baru A19 Depok, Sleman, Yogyakarta
Pendiri	: Tomi Wibisono
Situs Resmi	: www.warningmagz.com

Logo



(Gambar 2.1. Logo WARN!NG Magz
Sumber: warningmagz.com)

2.1.3. Arti Nama dan Logo

Nama WARN!NG Magz diadaptasi dari sebuah lagu bertajuk “Warning” (dari album bertitel sama) milik trio punk asal Amerika Serikat, Green Day, serta sajak populer seorang pujangga korban aksi represi pemerintahan Orde Baru, Wiji Thukul, yang bertajuk “Peringatan”. Selain itu, nama WARN!NG Magz juga dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai “Awas!”, yang bermakna sesuatu yang mengganggu dan merisaukan; membuat cemas dan was-was, hingga mampu menggoyahkan kemapanan dan stabilitas. Penafsiran tersebut juga berangkat dari perspektif WARN!NG Magz dalam tataran sosial-politik yang ingin disampaikan dalam potret bahwa dunia ini sedang tidak baik-baik saja, dan bahwa kenyamanan mampu mematikan kreativitas (wawancara, Tomi Wibisono, 5 Oktober 2016)

Muatan dan kesan yang kurang lebih sama juga dilekatkan dalam tata visual logo. Dibuat oleh Ashief mahasiswa Ilmu Komunikasi UGM yang kala itu menjabat sebagai desainer grafis, Husna, logo tersebut masih terus dipertahankan, termasuk juga simbol tanda seru sebagai pengganti abjad ‘I’ yang diturutkan pada praktik penulisan nama Warning Magz (WARN!NG). Warna oranye menjadi warna sentral di luar warna dasar hitam dan putih. Warna tersebut dipilih lantaran dipandang sebagai warna paling agresif dan antusias; hampir seperti merah, namun tak menunjukkan dominasi. Warna oranye dinilai lebih bersifat mengundang huru-hara tanpa ingin jadi sesuatu yang dominan, selainya banyak dipergunakan sebagai warna atribut peringatan pada sistem lalu lintas (sumber: wawancara dengan Tomi Wibisono)

2.2. VISI DAN MISI

2.2.1. Visi

Menjadi salah satu media musik dengan produk berformat majalah yang paling diakui dan berpengaruh di kancah musik Indonesia dengan tetap berasaskan semangat mandiri.

2.2.2. Misi

1. WARN!NG Magz mampu meningkatkan penyajian konten yang dipercaya, provokatif, dan kompeten merekam apa yang terjadi di kancah musik dunia baik di kancah arus utama maupun non-arus utama.
2. WARN!NG Magz mampu melayangkan persepsi dan nilai-nilai sosial politik tertentu lewat konten budaya populer (pop culture), utamanya musik populer.
3. WARN!NG Magz terus mewadahi para personil di dalamnya untuk merdeka berkarya tanpa terinterupsi kepentingan dan dominasi pihak eksternal perusahaan.
4. WARN!NG Magz mampu memaksimalkan status persebaran nasional dan internasional (Asia Tenggara) dengan meraih pembaca sebanyak mungkin.
5. WARN!NG Magz mampu mempertahankan eksistensinya di antara kemerosotan industri media cetak akibat tergerus oleh dominasi media digital.

(sumber: wawancara dengan Tomi Wibisono)

2.3. STRUKTUR ORGANISASI

Berdasarkan situs warningmagz.com pada kolom “About Us”, struktur organisasi WARN!NG Magz adalah sebagai berikut:

<i>Founder/ Co Founder</i>	: Tomi Wibisono / Soni Triantoro
<i>Managing Editor</i>	: Titah Asmaning, Adya Nisita, Muhammad Faisal
<i>Writer</i>	: Ramadhan Junus, Kevin Mohamad, Umar Wicaksono, Rifki Afwakhair, Reno Surya, Oktaria Asmarani, Unies Ananda Raja
<i>Photo Editor</i>	: Dwiki Aprinaldi
<i>Photographer</i>	: Noe Prasetya, Aditya Adam, Almas Dewantara, Septyonaka T, Alfian Dwi Putra, Rahmat Syah, Azmi Mudhoffar, Herlambang Jati
<i>Account Executive</i>	: Huhum Hambilly, Yesa Utomo, Asgra Mulyawarman

Berikut ini adalah tugas dari divisi-divisi yang ada di redaksi Majalah WARN!NG (Triantoro, 2015):

1. *Editor in Chief* (Pemimpin Redaksi) yang sekaligus merupakan *Founder* memiliki tugas utama mengendalikan kegiatan keredaksian yang meliputi penyajian berita, penentuan liputan, pencarian fokus pemberitaan, penentuan topik, pemilihan berita utama, menugaskan atau membuat tajuk, dan sebagainya.
2. *Managing Editor* (Redaktur Pelaksana) bertugas untuk membantu pemimpin redaksi dalam melakukan tugas-tugas keredaksionalan. Redaktur Pelaksana di

WARN!NG Magz juga bertugas selayaknya editor yakni menyunting tulisan yang masuk ke redaksi.

3. *Writer* (Reporter) bertugas untuk mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi menjadi berita atau materi konten untuk dimuat di majalah atau situs, baik melalui observasi *online* ataupun turun ke lapangan melakukan praktik liputan dan wawancara.
4. Photo Editor bertugas mengedit foto yang telah diambil oleh fotografer.
5. *Photographer* (Fotografer) bertugas mengambil gambar yang mendukung tulisan reporter
6. *Account Executive* bertanggung jawab mencari iklan, baik untuk versi cetak maupun situs, serta mengkoordinasikan operasi distribusi produk.

2.4. RUBRIKASI

Ada tujuh rubrik utama yang ditangani redaksi WARN!NG versi cetak maupun *website*. Ketujuh rubrik tersebut adalah:

1. *News*

News memuat berita-berita pendek maupun panjang yang dalam penulisannya harus padat, denotatif, dan mewakili inti informasi di dalamnya. Mayoritas mengenai musik, namun berita-berita sosial dan politik dapat ditemukan juga dalam kolom ini.

2. *Gig Report*

Terdiri dari 700-900 kata, *gig report* merupakan tulisan yang menceritakan dan menilai sebuah acara musik beserta komponen-komponennya: kualitas performa penampil, kualitas sound, aksi panggung, setlist, venue, tata cahaya, respons penonton, kesesuaian harga tiket, tingkat persiapan acara, visi-misi acara, dan sebagainya.

3. *Review*

Review berisikan tiga sub rubrik, yakni *album review*, *movie review*, dan *book review*. Selain mengenai musik, WARN!NG Magz juga menyentuh topik lain seperti film dan buku yang berkaitan erat dengan aspek seni dan sosial.

4. *Interview*

Kolom ini berisikan wawancara mendalam dengan musisi atau tokoh lainnya dari berbagai profesi yang memiliki ciri khas atau pandangan yang menarik. Lagi, isu-isu sosial dan politik berkaitan erat dengan kolom ini.

5. *Article*

Artikel terdiri dari opini, WARN!NG Lady, Ruang Kontributor, dan On This Day.

6. *Gallery*

Kolom ini berisikan foto-foto yang ditangkap oleh fotografer WARN!NG dalam suatu acara.

7. *Profile Band*

Profil band berisikan profil musisi.

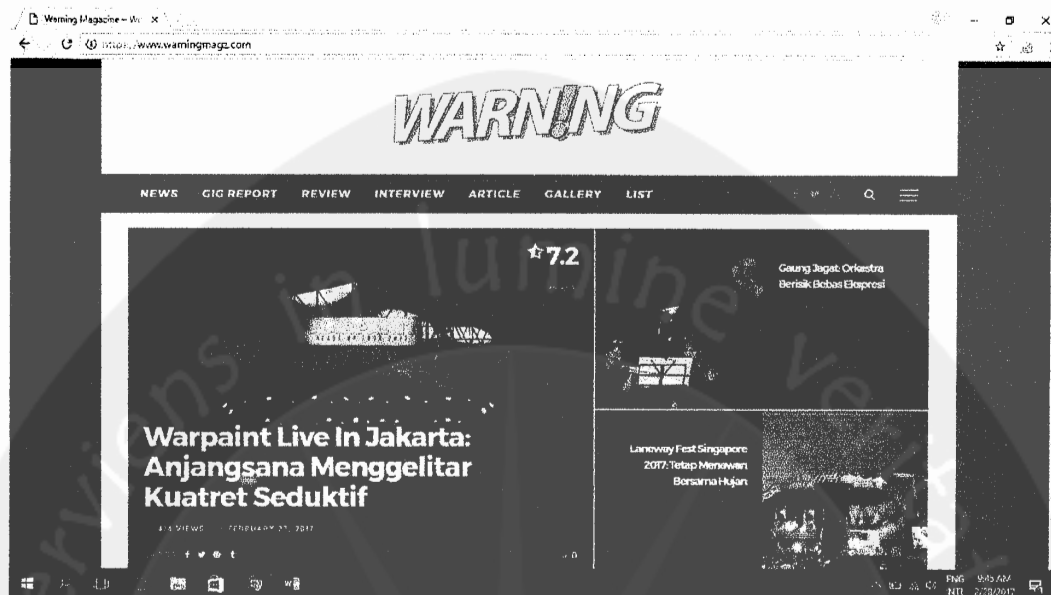
Pada media cetak, berita cenderung lebih panjang dan menyentuh isu sosial politik, sementara untuk web cenderung lebih pendek dan berita-berita mengenai rilis musik lebih sering ditemukan. Berita pada media cetak lebih berdasarkan rapat redaksi, sementara itu berita pada media *online* lebih berdasarkan nilai *timeliness*. Sementara itu proses produksi tulisan lainnya seperti *gig report*, *review*, *interview*, *article*, *gallery*, dan *profile band* seringkali merupakan satu kesatuan, di mana beberapa tulisan yang dianggap paling menarik dan penting di *webzine* akan dipindahkan ke versi cetak.

BAB III

HASIL PELAKSANAAN DAN ANALISIS KULIAH KERJA LAPANGAN

3.1. Deskripsi Hasil Pelaksanaan KKL

WARN!NG Magz terdiri dari versi cetak dan *online*. Bagian pemberitaan di Majalah *online* WARN!NG menjadi satu kesatuan dengan WARN!NG Magz versi cetak, dengan pemimpin redaksi, reporter, fotografer, dan kru-kru yang sama. Beberapa tulisan di *webzine* pun ada yang dimasukkan ke WARN!NG Magz versi cetak. Meskipun secara formal dikepalai oleh Tomi Wibisono selaku *founder* sekaligus pemimpin redaksi, namun pada prakteknya—dikarenakan pemimpin redaksi tengah sibuk menjalankan skripsi—pada saat penulis melakukan kuliah kerja nyata, WARN!NG Magz, baik cetak maupun *online* lebih banyak dikelola oleh redaktur-redaktur pelaksana yang berjumlah tiga orang. Masing-masing redaktur pelaksana membawahi atau menjadi penanggung jawab rubrik yang berbeda-beda, misalnya Titah Asmaning yang membawahi kolom *news* dan *gig report*, dan Adya Nisita yang bertanggung jawab atas tulisan-tulisan *review* yang masuk. Di samping itu, sebulan sekali akan diadakan rapat yang membahas perkembangan tulisan-tulisan di *webzine* WARN!NG dan tema-tema hangat yang akan diangkat.



Gambar 3.1. Webzine WARN!NG
(Sumber: warningmagz.com)



Gambar 3.2. Majalah Cetak WARN!NG
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Penulis dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ditugaskan menjadi reporter / kontributor dalam tim redaksi Majalah *Online* WARN!NG. Sebagaimana wartawan pada umumnya, penulis ditugaskan menyusun berita, liputan, dan melakukan wawancara. Karena WARN!NG Magz adalah majalah musik, penulisan yang dilakukan pun tidak jauh dari industri musik beserta pelakunya. Kendati demikian, sebagai media independen yang memegang teguh idealisme, tulisan-tulisan yang menyinggung isu sosial dan politik kerap kali ditemukan dalam laman web, sebagaimana tercantum dalam kolom "About Us" *webzine* WARN!NG, "walaupun WARN!NG Magz hadir sebagai media musik, majalah ini tidak membatasi diri akan hal-hal lain yang berhubungan seperti film, sastra, dan isu-isu sosial politik". Tulisan-tulisan yang menyinggung isu sosial dan politik tersebut dipercayakan kepada reporter tetap WARN!NG, bukan reporter magang, karena kesulitannya yang dinilai lebih.

Dibangun dan dikelola oleh mahasiswa, sistem kerja di WARN!NG Magz tidak selayaknya kantor-kantor media pada umumnya. Sistem kerja di WARN!NG Magz cenderung fleksibel dan bisa dilakukan di mana saja, karena sebagian besar memanfaatkan teknologi internet. Kantor WARN!NG sendiri lebih menyerupai sebuah rumah yang nyaman dengan beberapa kamar, rak buku, dan ruang tamu sederhana tempat biasa kru WARN!NG berkumpul dan melakukan rapat redaksi.



Gambar 3.3. Suasana Kantor WARN!NG
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Di satu sisi, bentuk majalah WARN!NG yang lebih seperti ruang belajar dengan sistem kerjanya yang sukarela dan berdasarkan inisiatif dapat menciptakan atmosfer nyaman dan bersahabat. Namun di sisi lain, keadaan yang demikian juga menyebabkan sedikit permasalahan dalam hal tata tertib. Permasalahan yang kerap kali terjadi adalah mengenai pengumpulan tulisan atau hasil liputan yang melewati batas waktu.

Namun di samping masalah tersebut, peraturan-peraturan lainnya yang tercantum dalam Alkitab WARN!NG cukup ditaati oleh kru WARN!NG, khususnya dalam hal teknis penulisan. Alkitab WARN!NG adalah buku pedoman penulisan dan kode etik jurnalistik bagi reporter-reporter di majalah WARN!NG. Selain bahwa reporter di WARN!NG adalah anak-anak muda yang memang menggemari musik dan bidang

tulis-menulis, hal ini kembali lagi disebabkan oleh peraturan-peraturan di dalam Alkitab WARNING yang sama luwesnya dengan sistem kerja majalah secara keseluruhan. Peraturan-peraturan yang ditulis dengan gaya bahasa anak muda terkesan tidak kaku dan menyenangkan (namun di saat yang sama tetap logis) sehingga kemudian kru yang notabene bergabung secara sukarela pun dapat dengan sukarela dan senang hati pula mengikuti peraturan yang ada, khususnya mengenai teknis penulisan. Terlebih, reporter di majalah WARNING menganggap tulisan yang mereka buat adalah sebagai suatu karya, bukan hanya kewajiban ala kadarnya. Sehingga kemudian, reporter-reporter WARNING terus berusaha untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, sekalipun keberadaan mereka di WARNING bersifat sukarela.

A. Proses Produksi Berita di WARNING Magz

Ada beberapa tahap dalam produksi berita di WARNING Magz, yaitu

1. Pra Produksi—Rapat Redaksi dan Konsultasi

Proses pra produksi berupa rapat redaksi yang bertujuan untuk evaluasi dan melakukan pembahasan mengenai topik-topik yang akan diangkat, baik tulisan di media cetak maupun *online*. Rapat redaksi dilakukan setiap satu bulan sekali dengan durasi waktu yang fleksibel. Pelaksanaan rapat redaksi bertempat di kantor WARNING yang beralamat di Perum APh Seturan Baru A19, Depok, Sleman, Yogyakarta. Rapat redaksi dipimpin oleh Tomi Wibisono selaku Pimpinan Redaksi (wawancara, Titah Asmaning, 22 November 2016).

Meski idealnya rapat redaksi dilaksanakan satu bulan sekali, beberapa waktu belakangan ini rapat redaksi seringkali tidak rutin diadakan. Hal ini dikarenakan kesibukan masing-masing kru yang notabene masih berstatus sebagai mahasiswa. Dengan adanya kesibukan selain WARN!NG dan sistem kerja di WARN!NG yang lebih menyerupai ruang belajar tanpa bayaran, waktu kerja awak majalah ini pun terbagi. Waktu untuk rapat bertabrakan dengan waktu untuk kesibukan lainnya. Alasan lainnya adalah anggota yang semakin banyak. Anggota yang semakin banyak dan domisili mereka yang tidak semuanya di Yogyakarta membuat rapat rutin WARN!NG Magz seringkali meleset dari jadwal (wawancara, Titah Asmaning, 22 Oktober 2016).

Untuk menampung dan mempertemukan anggota saat ini yang terdiri dari dua puluh empat orang, dibuatlah sebuah grup LINE yang berisikan anggota-anggota WARN!NG. Melalui aktivitas grup *chatting* di jejaring sosial tersebut, seringkali dilakukan rapat-rapat kecil. Sama dengan rapat rutin, rapat kecil pun membahas tulisan yang akan dibuat atau artikel yang akan diliput, seringkali untuk versi *webzine*. Sementara untuk reporter magang, komunikasi lebih dilakukan empat mata dengan editor selaku pembimbing. Tulisan-tulisan yang akan dibuat—khususnya tulisan panjang—akan dikonsultasikan terlebih dulu dengan editor (wawancara, Titah Asmaning, 22 Oktober 2016).

Grup LINE yang digunakan kru WARN!NG untuk berkoordinasi, berdiskusi, hingga evaluasi saat ini berjalan dengan baik. Dengan tidak adanya sistem jam kerja di WARN!NG, keberadaan grup LINE sangat membantu karena dapat

menghubungkan kru-kru WARN!NG kapan saja dan di mana saja. Melalui grup LINE ini juga, keakraban antar kru tercipta (wawancara, Titah Asmaning, 22 Oktober 2016).

WARN!NG Magz adalah sebuah media sekaligus ruang belajar yang berbasis inisiatif, sehingga tidak ada alasan bagi reporter untuk hanya menunggu tugas saja. Karena itulah, saat rapat redaksi, seluruh kru WARN!NG, termasuk reporter, diwajibkan untuk menyumbang ide tema. Di samping itu, grup LINE yang digunakan untuk koordinasi pun menyediakan ruang bagi reporter untuk mengemukakan ide-idenya. Di grup tersebut, evaluasi dan pencarian topik tidak perlu dilakukan sebulan sekali, melainkan dapat kapan saja ketika ada ide yang ingin disampaikan atau kritik / evaluasi yang harus diberikan (wawancara, Titah Asmaning, 22 November 2016).

Penulis sendiri tidak pernah mengikuti rapat redaksi ketika melaksanakan KKL di WARN!NG. Koordinasi liputan atau evaluasi tulisan biasanya langsung penulis lakukan dengan editor, baik dengan diskusi di kantor ataupun melalui aplikasi *chatting* LINE. Namun demikian, penulis pernah menyaksikan secara langsung rapat redaksi. Waktu itu, penulis belum secara resmi magang di WARN!NG. Penulis datang untuk memperkenalkan diri dan mengantarkan CV serta contoh tulisan, setelah sebelumnya sempat berkoordinasi melalui telepon. Rapat redaksi pada saat itu berlangsung pada akhir bulan di malam hari sekitar pukul 19.00 WIB, bertempat di kantor WARN!NG. Kru yang ikut serta dalam rapat adalah anggota-anggota inti WARN!NG Magz—yang terdiri dari pemimpin

redaksi dan dua editor—dan dua orang reporter serta seorang *marketing*. Rapat berjalan dengan santai; makanan di atas meja, laptop di pangkuan masing-masing kru, dan gelak tawa yang sesekali terdengar.

2. Produksi

Pada majalah versi *online*, reporter di majalah WARN!NG diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan empat tulisan pendek atau dua tulisan panjang. Tulisan pendek yang dimaksud adalah *news*, sedangkan tulisan panjang adalah *gig report*, *interview*, *review*, ataupun *profile*. Sementara itu untuk WARN!NG versi cetak, banyak tulisan yang dikerjakan bergantung pada kebijakan rapat redaksi, mengingat beberapa tulisan di majalah versi cetak diambil dari *webzine* WARN!NG.

Dalam produksi tulisan, baik berupa berita berdasarkan rilis resmi, *gig report*, *review*, *profil band*, ataupun jenis tulisan lainnya, reporter mendapat pengarahan singkat dari editor untuk poin-poin yang perlu disampaikan dalam tulisan. Kriteria tulisan seperti jumlah maksimal kata dan batas pengumpulan, serta laku wartawan yang berkenaan dengan kode etik seorang reporter di WARN!NG sudah tertera dengan jelas di Alkitab WARN!NG.

Pada halaman 37 Alkitab WARN!NG tersebut, dimuat tulisan bertajuk “LAKU WARTAWAN” yang berisikan poin etika jurnanisme yang harus diterapkan reporter *webzine* WARN!NG ketika menulis berita atau meliput acara:

“Selaiknya agama, jurnanisme juga mengajarkan bagaimana berperilaku yang jauh dari mudarat. Berikut beberapa poin etika jurnanisme musik di WARNING:

1. Menulis harus independen, menulis harus terbebas dari tekanan apapun. Kita masih muda, kalau sudah kompromi nanti tua mau jadi apa?

Meskipun WARNING Magz adalah majalah musik, seperti yang telah disinggung sebelumnya, majalah ini turut membahas isu-isu sosial dan politik. Ada kalanya isu yang diliput reporter WARNING merupakan isu yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan tertentu. WARNING Magz sebagai sebuah media yang independen diharapkan mampu untuk menyajikan tulisan-tulisan yang terlepas dari kepentingan-kepentingan pihak tertentu, khususnya pihak yang berkuasa. Selain itu, sebagai media yang independen pun, dalam meliput acara musik, WARNING Magz melepaskan diri dari pakem *mainstream* dengan menerima dan mempublikasikan musisi dan musik *indie*, khususnya musisi-musisi yang dinilai baik meskipun tidak terlalu terkenal.

2. Dalam melakukan wawancara, hargai benar narasumber. Jangan pilih-pilih dalam bersikap. Tak peduli tenar setinggi langit maupun tidak, jurnalis WARNING harus menghargai narasumber. Dilarang membuat narasumber tidak nyaman, seperti memberikan pertanyaan bertubi-tubi, memotong jawaban, bermain ponsel dan hal-hal tidak mengenakan lainnya. Terutama dilarang melecehkan narasumber walaupun mereka memberi jawaban-jawaban yang patut ditertawakan. Cukup simpan dalam hati, untuk kemudian dibagi saat sudah kembali *ngantor*.

3. Bukan barang baru jika jurnalis mendapat tawaran hadiah dan semacamnya dari narasumber atau pihak-pihak berkepentingan. Selama tak melanggar dan tetap mampu mengusung asas independensi, terima saja tanpa perlu *pekewuh*.

WARN!NG Magz adalah majalah musik, jadi narasumber seringkali berasal dari kalangan musisi, khususnya musisi *indie*. Musisi-musisi yang menjadi narasumber biasanya akan senang untuk diliput atau diwawancarai karena dengan kata lain itu merupakan publikasi yang menguntungkan bagi mereka. Karena itu, sapaan hangat dan jamuan makan kerap kali akan diterima reporter majalah ini. Jamuan tersebutlah yang boleh diterima oleh wartawan.

4. Dalam melakukan peliputan acara, bawa selalu kartu pers. Ingat untuk selalu absen (mengisi daftar hadir jurnalis) dan dilarang menyalahgunakan kartu pers untuk kepentingan individu.
5. Juru foto WARN!NG tidak boleh mengganggu penonton dengan terus-terusan menutupi akses visual dan pandangan mereka. Sebisa mungkin tidak naik ke atas panggung.
6. Buang jauh-jauh arogansi dalam menulis. Benar, ada editor yang akan mengedit, tapi sudah semestinya penulis melakukan cek ulang berkali-kali terhadap tulisannya sendiri, sehingga dosa-dosa kecil macam typo, kesalahan format bisa dihindari. Editor bukan Tuhan yang maha sabar, arogansi dalam berbuat lalai, termasuk dosa besar jurnanisme.

Isi Alkitab WARN!NG yang dibuat oleh Tomi Wibisono dan Soni Triantoro selaku *founder* sebenarnya adalah berupa tugas dan tanggung jawab

reporter (di majalah ini) yang dibuat sedemikian luwes dan terkesan tidak kaku. Seringkali kalimat-kalimat di dalamnya tidak seserius itu, namun tetap bermakna; terkesan *nyeleneh* namun ada benarnya. Misalnya pada kalimat “arogansi dalam berbuat lalai, termasuk dosa besar jurnalisme” sebenarnya merupakan salah satu cara untuk memperingatkan reporter akan pentingnya melakukan cek ulang terhadap tulisan sebelum diserahkan kepada editor.

7. Editor sebisa mungkin kerap melakukan kordinasi dengan penulis jika menemukan dosa-dosa penulisan. Hal ini guna meningkatkan kesadaran penulis, yang walaupun sebenarnya dengan membaca habis Alkitab WARN!NG akan terhindar dari dosa-dosa tersebut.”

Di samping itu, proses pencarian berita / reportase WARN!NG Magz juga tercantum dalam Alkitab WARN!NG, di mana terdapat empat cara dalam mencari sumber tulisan:

1. Pers Rilis

AWAS: Jangan langsung mentah-mentah mengirimkan berita dari bahan pers rilis tanpa diolah dahulu (WAJIB ditulis ulang). Alangkah lebih baik jika dilengkapi dengan observasi dari sumber lainnya.

2. Konferensi Pers
3. Wawancara
4. Observasi

AWAS: Penulis dapat memburu berita lewat situs / jejaring sosial media lain atau langsung ke situs / jejaring sosial artis. Dari manapun sumbernya, WAJIB ditulis ulang. Selektif dalam memilih sumber!

Lantaran sudah tertera dengan lengkap di buku pedoman yang juga diberikan kepada setiap reporter, kerap kali editor hanya memberi pengarahan sederhana mengenai garis besar tulisan yang akan dibuat, itupun di tulisan perdana tiap rubrik. Misalnya untuk rubrik *news*, reporter diberi pengarahan untuk tulisan berita pertama, kemudian untuk berita-berita selanjutnya, jika tidak ada pertanyaan dari reporter, reporter diberi kesempatan untuk mengelola tulisan sendiri. Apabila setelah dikumpulkan terdapat kesalahan yang berarti, editor baru akan menjelaskannya kepada reporter, dengan harapan reporter dapat lebih maksimal di tulisan berikutnya.

Untuk tulisan yang membutuhkan kedatangan langsung ke lapangan dan fotografer seperti *gig report*, *interview*, atau *profile*, reporter akan didampingi oleh kru dari WARN!NG, atau dapat juga reporter membawa serta seorang teman dari luar yang ahli di bidang memotret sebagai kontributor. Sementara itu, ada pula jenis tulisan yang tidak memerlukan observasi atau wawancara secara langsung, misalnya saja pada berita-berita mengenai perilisan lagu / album atau pengenalan musisi baru. Untuk jenis tulisan yang demikian, reporter cukup melakukan pencarian data melalui internet. Reporter berkewajiban untuk memeriksa kembali tulisan sebelum dikirimkan.

Gig report merupakan tulisan yang menceritakan dan menilai sebuah acara musik beserta komponen-komponennya: kualitas performa penampil, kualitas sound, aksi panggung, setlist, venue, tata cahaya, respons penonton, kesesuaian harga tiket, tingkat persiapan acara, visi-misi acara, dan sebagainya. *Gig report* mengharuskan penulisnya untuk datang langsung ke lapangan jelas karena untuk menilai suatu acara dengan baik, reporter harus menyaksikan sendiri acara tersebut.

Perbedaan *interview* dan *profile* terletak pada *angle* yang digunakan. *Profile* lebih berupa wawancara musisi mengenai dirinya sendiri atau band yang digawangnya; seperti apa musik yang dibawakan, bagaimana proses penciptaan dan distribusi lagu, dan sebagainya. Sementara itu *interview* adalah wawancara seorang tokoh (tidak selalu musisi, bisa tokoh politik, seniman, sastrawan, atau suhradara) mengenai pandangannya atas suatu isu atau hal tertentu.

Ketika di media massa lain wartawan menjadi pihak yang membutuhkan narasumber daripada dibutuhkan, maka lain halnya dengan yang terjadi pada majalah musik seperti WARN!NG. Di sini, pihak musisi, terlebih musisi baru, lebih membutuhkan publikasi media daripada media massa membutuhkan mereka. Itulah sebabnya, sapaan dan jamuan hangat ketika melakukan wawancara atau liputan akan menjadi hal yang lumrah ketika magang di majalah musik, termasuk WARN!NG (wawancara, Tomi Wibisono, 5 Oktober 2016). Jamuan tersebut diperbolehkan diterima dan dinikmati sebagaimana tertuang dalam “LAKU WARTAWAN” poin ketiga, selama tidak mempengaruhi independensi reporter. Misalnya pada beberapa kasus yang sempat diceritakan editor, ketika menulis

mengenai seorang musisi, sekalipun musisi tersebut sudah memberikan jamuan sedemikian rupa atau malah merupakan teman sendiri, adalah keharusan bagi seorang wartawan di WARN!NG untuk tetap menilai dan menuliskan musisi bersangkutan berikut karyanya dengan jujur dan logis. Itulah sebabnya, dalam tulisan-tulisan di WARN!NG, kritik terhadap performa musisi dapat cukup banyak dijumpai, dan begitu pula dengan apresiasi positif yang didasari oleh alasan-alasan yang jelas.

Wawancara narasumber di WARN!NG Magz harus dilakukan dengan sopan dan menghargai narasumber. Hal ini beberapa kali dilontarkan editor dan pemimpin redaksi. Ketika melakukan wawancara, misalnya saat wawancara dengan musisi tertentu, jangan sampai reporter mengabaikan (misalnya dengan sibuk memainkan ponsel saat wawancara berlangsung), menertawakan atau menyela jawaban narasumber, serta menghujani narasumber dengan banyak pertanyaan sekaligus. Satu atau dua pertanyaan yang dengan sopan diajukan sudah cukup. Sebaiknya jangan memberikan pertanyaan lanjutan sebelum narasumber selesai menjawab.

Selama proses penulisan, apabila memiliki kendala atau keraguan, reporter boleh bertanya kepada editor maupun kru WARN!NG lainnya. WARN!NG Magz adalah sebuah ruang belajar, sehingga bertanya dan berdiskusi satu dengan lainnya sangat dianjurkan. Pertanyaan bisa disampaikan kapan saja melalui aplikasi *chatting* ataupun secara langsung di kantor. Hanya saja, karena WARN!NG tidak menerapkan sistem jam kerja—sehingga pertemuan antara kru terkadang agak sulit

dilakukan—maka seringkali diskusi dilakukan melalui aplikasi *chatting* secara personal maupun grup.

Ketika melakukan liputan ke acara-acara musik, seorang reporter dianjurkan mengikuti acara dari awal hingga akhir. “Menonton sebagian saja acara adalah hak penonton, bukan reporter yang akan meliput,” demikian kurang lebih isi salah satu poin tugas wartawan dalam melakukan liputan sebagaimana tertuang dalam Alkitab WARN!NG. Menyaksikan acara dari awal hingga akhir membuat reporter dapat mengamati acara secara lengkap, sehingga kemudian tidak keliru dalam membuat tulisan ataupun memberi penilaian terhadap acara yang diliput.

Karena WARN!NG tidak menganut sistem kerja formal, maka penulisan dan pengumpulan artikel yang dibuat dilakukan melalui *email*. Meskipun sudah ada editor yang bertugas menyunting, tetap adalah kewajiban penulis untuk memeriksa kembali tulisan sebelum dikirimkan. Pemeriksaan kembali tulisan dan verifikasi adalah hal yang mutlak di WARN!NG Magz, di mana hal tersebut terus diingatkan melalui Alkitab WARN!NG ataupun secara langsung oleh editor. Tulisan-tulisan yang sudah selesai dikirimkan ke *email* WARN!NG Magz (warningmagz@gmail.com) sesuai *deadline* yang ditentukan di Alkitab WARN!NG.

3. Pasca Produksi

Pasca produksi di Majalah WARN!NG adalah saat reporter sudah selesai menuliskan artikelnya dan masuk ke tahap editing. Pada proses pengeditan,

kadangkala data tulisan yang diberikan reporter tidak memenuhi kriteria sebagaimana disebutkan di Alkitab WARN!NG, atau terdapat kesalahan-kesalahan teknis yang mengganggu tulisan. Editor berhak untuk menugaskan reporter melengkapi atau memperbaiki tulisan.

WARN!NG adalah *webzine* yang bergerak di bidang musik untuk anak muda, khususnya mereka yang tertarik dengan budaya *indie* atau *independent*. Sehingga kemudian, redaksi harus semaksimal mungkin mempertahankan gaya bahasa yang menarik dan imajinatif, tanpa mengurangi bobot atau kualitas tulisan. Imajinatif yang dimaksudkan berkaitan dengan gaya penulisan *feature* yang membuat pembaca mampu merasakan dan membayangkan penggambaran penulis. Misalnya dalam tulisan berjudul “Warpaint Live in Jakarta: Anjongsana Menggelitar Kuartet Seduktif”. Kalimat pembukanya imajinatif menggambarkan musik yang dimainkan sekaligus suasana acara: “Ia bertandang ke sebuah tempat yang jauh dari rumah, tepat tiga hari setelah perayaan genap usianya yang ke-13. Dengan tujuan berbagi kelumit kisah dalam catatan yang sudah ia tuliskan sejak Januari tahun lalu. Kali ini, dengan kisahnya yang baru ia terlihat lebih dewasa; guratan di bawah pelupuk matanya mengisyaratkan sendu yang riang –sebuah pertanda baik bagi pendengarnya agar tak melulu merayakan romantisme *The Fool* atau bahkan *Exquisite Corpse*. Awan di atas Parkir Selatan Senayan terlalu cerah ketika menjamunya. Yang ingin mendengarkan ceritanya juga terlalu dini untuk menempati barisan depan. Satu hal yang pasti, di bawah lampu kelabu ungu

biru beratap panggung sederhana yang lebarnya tidak lebih panjang dari penantian para pendengar, harapan malam itu lunas pukul setengah sepuluh tepat”.

Referensi berbagai bidang lain dibutuhkan dalam menulis. Misalnya ketika menggambarkan suatu lagu, lagu tersebut diibaratkan seperti buku atau karya seni siapa. Lainnya ketika menuliskan profil musisi dan musisi tersebut memiliki filosofi yang menarik, filosofi tersebut dapat dihubungkan dengan teori tokoh terkemuka yang memiliki pandangan serupa.

Tulisan-tulisan dengan kesalahan substansial seperti tidak mengikuti gaya bahasa dengan baik atau memiliki masalah yang berkaitan dengan kode etik jurnalisme akan dikembalikan kepada reporter. Sedangkan jika kesalahan hanya merupakan kesalahan minor, editor biasanya akan memperbaiki sendiri tanpa mengembalikannya kepada reporter. Kesalahan minor yang dimaksud adalah kesalahan menyangkut EYD (wawancara, Titah Asmaning, 22 November 2016).

Setelah melalui tahap penyuntingan, *editor* WARN!NG akan memasukkan tulisan serta foto, *artwork*, atau data lain yang melengkapi tulisan ke *webzine* WARN!NG. Beberapa tulisan akan dibagikan melalui akun *official* jejaring sosial instagram atau LINE WARN!NG, guna menarik perhatian lebih banyak khalayak untuk mengunjungi dan membaca.

3.2. Deskripsi Kerja Mahasiswa

Berdasarkan judul proposal KKL yang telah diajukan yaitu mengenai tugas dan tanggung jawab reporter di Majalah *Online* WARN!NG, maka penulis ditempatkan di

bagian reporter. Selama menjalani KKL di *webzine* WARN!NG dalam jangka waktu 35 hari kerja mulai dari 14 Juli hingga 30 September 2016, penulis telah banyak mendapatkan pelajaran dan pengalaman berharga. Hari pertama KKL, penulis banyak berdiskusi dan berkonsultasi dengan editor *webzine* WARN!NG, Titah Asmaning, mulai dari sistem kerja di WARN!NG dan peraturan-peraturan yang terlampir dalam Alkitab WARN!NG WARN!NG, yang dibagikan juga pada penulis di hari pertama kerja.

Penulis diminta mempelajari buku tersebut, yang secara garis besar berisikan pedoman dalam menuliskan masing-masing rubrik. Berdasarkan diskusi yang sempat dilakukan penulis dengan editor sekaligus pembimbing penulis, reporter yang magang akan berfokus mengisi kolom *news* dan *gig report*. Pada kolom *news*, penulis akan membuat berita pendek berdasarkan rilis resmi yang diterima melalui surat elektronik maupun didapat langsung di lapangan, sedangkan pada kolom *gig report*, penulis akan membuat tulisan berdasarkan acara yang disaksikan di hari sebelumnya. Berikut masing-masing ketentuan tulisan *news* dan *gig report* yang terlampir dalam Alkitab WARN!NG:

1. *News*

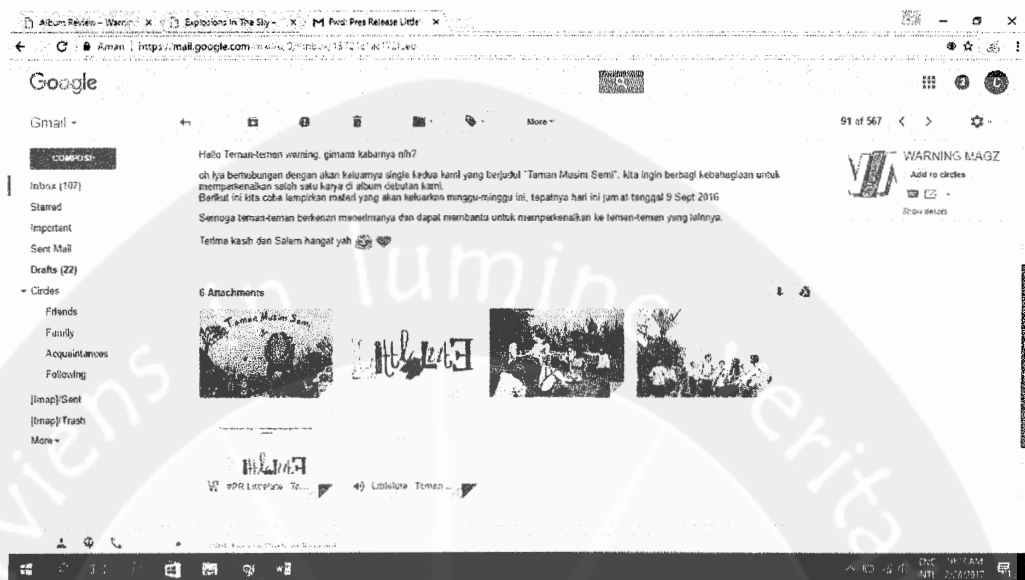
- a. Memberi judul berita. Judul berita mesti padat, denotative, dan mewakili inti informasi di dalamnya.
- b. Minimal ditulis dua paragraph atau 150 kata

- c. Sesuai kaidah jurnanisme. Menerapkan struktur piramida terbalik dan praktik 5W + 1H.
- d. Verifikasi, verifikasi, verifikasi. Disiplin verifikasi adalah intisari jurnanisme. Jangan memuat berita yang diragukan kebenarannya, harus fakta dengan data yang jelas.
- e. Maksimal menerapkan ragam bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik harus komunikatif, bersifat langsung menuju pokok persoalan, lebih berorientasi pada pemakaian kata yang lebih denotatif (makna sebenarnya), dan tidak bertele-tele. Lebih mengedepankan aspek pemahaman yang jernih dari pembaca dan makna yang utuh.
- f. Perhatikan aktualitas berita
- g. Mencantumkan sumber data dan nama penulis
- h. Menyertakan satu visual (foto) sebelum dikirim ke editor. Sertakan nama atau tautan sumber dokumen fotonya di *body email*.

2. *Gig Report*

- a. Antara 700-900 kata. Untuk liputan festival besar, tergantung jumlah halaman yang disediakan.
- b. Standar *deadline* pengumpulan liputan adalah 2x24 jam setelah acara selesai.
- c. Memberikan judul dengan menyertakan nama acara

- d. Memberikan *foreplay* (istilah orisinal WARN!NG untuk semacam anak judul yang ditulis di bawah judul utama, berfungsi memberi bocoran atau memaparkan sekilas isi artikel) di awal penulisan dan ditulis dengan format *italic*
- e. Diimbau memakai kata-kata “mengokupasi panggung” yang maknanya kurang lebih “menguasai panggung konser / pertunjukkan” atau “mcmulai performa panggung”
- f. Memberi keterangan tambahan di bawah tulisan berupa: Event by (penyelenggara acara), Venue (tempat diadakannya acara), Date (tanggal acara), Man of the Match (unsur atau momen yang paling berkesan atau klimaks dari acara tersebut), serta WARN!NG Level (penilaian / rating acara, diwakili oleh poin 0-5)
- g. Elemen-elemen yang dinilai di antaranya adalah kualitas performa penampil, kualitas *sound*, aksi panggung, *setlist*, *venue*, tata cahaya, respons penonton, kesesuaian harga tiket, tingkat persiapan acara, visi-misi acara, dan sebagainya.
- h. Diimbau disertai satu-dua kutipan komentar oleh saksi acara. Boleh pengunjung, penyelenggara, atau penampil.



Gambar 3.4. contoh rilis resmi yang dikirimkan pada penulis via e-mail, yang akan disusun menjadi satu berita yang utuh (Sumber: *e-mail* pribadi)

Salah satu hal menarik di WARN!NG adalah sistem kerjanya yang cenderung “bebas” dan informal. Tidak seperti kantor atau perusahaan pada umumnya, WARN!NG Magz tidak mengharuskan reporter magang ataupun kru lainnya untuk kerja lima atau enam hari dalam seminggu. Hal ini sekiranya berdasarkan bentuk WARN!NG Magz sendiri yang lebih merupakan ruang belajar daripada sebuah perusahaan yang mengutamakan profit. WARN!NG Magz percaya bahwa pengerjaan tulisan dapat dilakukan di mana saja—dengan bantuan teknologi yang semakin canggih, dan bahwa rutinitas yang bersifat memaksa justru dapat mematikan kreativitas. Maka demikian, selama magang di WARN!NG, penulis tidak setiap hari datang ke kantor. Penulis datang ke kantor—biasanya dua kali seminggu—untuk melakukan evaluasi tulisan dengan editor, namun selebihnya, sebagaimana cara kerja

reporter dan kru lainnya, pengerjaan dan pengiriman tulisan selalu dilakukan via *e-mail*.

Kendati tidak bersifat terlalu formal, WARN!NG Magz tetap disiplin dalam menyaring tulisan yang masuk. Ketentuan-ketentuan yang tertuang dalam Alkitab WARN!NG harus diterapkan dengan baik dalam tulisan-tulisan yang penulis buat, misalnya ketentuan dasar berjudul “LAKU WARTAWAN”. Di samping itu, hal lainnya adalah tipe tulisan yang dianut WARN!NG Magz yang harus kaya kata, semenarik dan seidealis mungkin, namun di saat yang sama tetap tidak mengkhianati nilai-nilai jurnanisme yang ada.

Dalam setiap hasil liputan dan pekerjaan yang telah dilakukan, penulis wajib menyerahkannya melalui *e-mail* kepada editor untuk dikoreksi dan diedit. Biasanya dalam melakukan peliputan acara, penulis ditemani dengan seorang fotografer yang bertugas menangkap gambaran acara, pernah pula dalam pembuatan *news* yang mengharuskan penulis pergi ke tempat secara langsung, seorang kru WARN!NG Magz di bidang *marketing* turut menemani. Di lain pihak, kegiatan penulisan berita berdasarkan rilis resmi selalu dikerjakan penulis seorang diri. Untuk lengkapnya, berikut rincian kegiatan yang telah dilakukan penulis selama menjalani masa KKL di *webzine* WARN!NG:

Minggu pertama di WARN!NG Magz, 14 Juli – 16 Juli 2016, penulis membaca dan memahami ketentuan kerja WARN!NG Magz yang tercantum dalam sebuah buku sederhana hasil *fotocopy* bertajuk Alkitab WARN!NG. Di dalamnya berisi kriteria tulisan masing-masing rubrik. Penulis berusaha mempelajari benar bagian *news* dan

gig report, mengingat penulis akan banyak menulis untuk di dua rubrik tersebut. Sembari mempelajari, penulis diberi tugas perdana untuk membuat sebuah berita pendek dari rilis resmi yang diterima redaksi WARN!NG. Biasanya, berita pendek yang dibuat penulis adalah seputar informasi mengenai musisi yang akan atau baru mcrilis karyanya. Dua buah berita pendek mengenai musisi yang akan lepas *single* / album penulis buat dan kirimkan ke editor WARN!NG selama dua hari pertama penulis magang di sana. Kemudian pada 16 Juli 2016, penulis datang ke kantor dan berkonsultasi dengan editor untuk tulisan panjang pertama (*review* atau *gig report*) yang akan penulis buat pada minggu berikutnya.

Minggu kedua di WARN!NG, 20 Juli – 23 Juli 2016, penulis mengerjakan satu berita pendek dan satu *review* album yang masing-masing berjudul “Remissa Ajak Kenalan Pendengar Lewat Single Manifesto Utopis” dan “Traveled Backwards”. Keduanya penulis kerjakan di luar kantor dan penulis kirimkan ke email editor ketika sudah selesai. Pada 23 Juli 2016, penulis kembali datang ke kantor untuk konsultasi dengan editor mengenai tulisan yang penulis buat sejauh ini. Editor memberi apresiasi maupun kritik yang mendukung kepada penulis, misalnya mengenai kolom *news* yang dinilai editor sudah baik, dan *review album* yang masih terdapat banyak kesalahan. Kesalahan *review* album terletak pada gaya bahasa penulis yang dinilai kurang imajinatif, kalimat-kalimat yang kurang jelas maknanya, serta banyaknya pengulangan kata yang tidak perlu. Misalnya pada kalimat “*indie* yang benar-benar *indie*” yang penulis gunakan untuk menggambarkan band yang penulis pilih untuk di-*review*. Maksud dari indie yang benar-benar indie itu masih kabur, ditambah penulis tidak

menjelaskan dengan rinci apa yang dimaksud. Di samping itu, pengulangan kalimat “*indie* yang benar-benar *indie*” pun dinilai mengurangi nilai estetika tulisan.

Minggu ketiga di WARN!NG, 25 Juli – 29 Juli 2016, penulis membuat dua berita pendek berjudul “ROBBRS Rilis Single ‘Spell You Do’ dan “Bitzmika Lepas Single ‘Do The Dougie’”. Setelah penulis mengirimkan kedua kepada editor melalui *email*, editor tidak memberikan komentar, kritik, ataupun masukan melalui aplikasi *chatting* LINE, menandakan tulisan yang penulis buat sudah baik. Beberapa hari setelahnya, kedua tulisan tersebut muncul di halaman web.

Minggu keempat, 31 Juli – 6 Agustus 2016, penulis pergi liputan perdana untuk kolom *gig report* ke Yayasan Kampung Halaman di Tepi Sungai Klanduan. Di sana penulis menyaksikan sebuah acara musik bertajuk “Selamat Pagi Vol. 10” yang menampilkan musisi-musisi indie yang telah diseleksi sebelumnya. Dua hari setelah acara penulis gunakan untuk menuliskan hasil liputan acara. Sesuai dengan ketentuan di Alkitab WARN!NG di mana dikatakan batas pengiriman *gig report* maksimal dua hari setelah acara, penulis mengumpulkan hasil liputan dengan judul “Selamat Pagi Vol 10: Dari Musik-musik Tabah ke Panggung yang Menghentak” melalui *email* dua hari setelahnya. Selain *gig report*, pada minggu keempat penulis juga mengerjakan dan mengumpulkan tulisan berita berjudul “Glaskaca Rilis Single ‘Blanc’” dan “Diocreatura Rilis Single Kedua”. Pada tanggal 6 Agustus 2016, penulis juga melakukan konsultasi dengan editor. Penulis diminta mencari judul lain untuk tulisan *gig report* yang kemarin dikumpulkan karena dinilai tidak terlalu sesuai dengan isi

tulisan. Akhirnya, setelah menyampaikan beberapa pilihan judul, tulisan tersebut berganti judul menjadi “Dari Musik-musik Tabah ke Panggung yang Riang.”

Minggu kelima di WARN!NG, 9 Agustus – 11 Agustus 2016 penulis membuat dan mengumpulkan tiga buah berita yang masing-masing berjudul “Jelang Rilis EP Perdana, UNCANNY Unggah Ulang ‘Battle of Minds’”, “Kembali dari Hiatus, The Protester Siap Rilis Single ‘Skinhead’” dan “Lightcraft Lepas Mini CD Split dengan Band Indie Rock AS Wyland”. Lagi, menurut editor, tidak ada masalah dengan ketiga berita yang penulis buat.

Minggu keenam menjalani masa KKL di WARN!NG, 15 Agustus – 20 Agustus 2016, penulis menghadiri konferensi pers Tattoo Merdeka #3 pada tanggal 15 Agustus 2016 dan pergi menyaksikan acara Tattoo Merdeka #3 pada tanggal 17 Agustus 2016. Dari dua kegiatan tersebut, penulis membuat dua buah tulisan, yang masing-masing dikumpulkan dengan judul “Tattoo Merdeka #3 Siap Digelar” dan “Tattoo Merdeka #3: Merayakan Tinta dengan Cinta”. Pengumpulan berita berdasarkan konferensi pers dilakukan pada minggu keenam ini, sementara pengumpulan *gig report* dilakukan pada minggu selanjutnya. Selain itu dalam minggu yang sama, penulis juga menyelesaikan satu berita tentang musisi Gerald Situmorang yang jalankan proyek solo.



Gambar 3.5. konferensi Tattoo Merdeka #3 yang penulis hadiri
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Minggu ketujuh di WARN!NG, 21 Agustus – 27 Agustus 2016, penulis menyelesaikan *gig report* Tattoo Merdeka #3 dan mengumpulkannya melalui *email* dengan beberapa opsi judul: “Merayakan Tinta dengan Cinta”, “Tak Sekedar Perayaan Tato dan Panggung Musik”, “Negeri Warna-warni yang Bergejolak”, dan “Warna-warni Pesona Musik Jalanan”. Selain itu, penulis juga mengerjakan satu berita berjudul “Monita Tahalea Rilis ‘Hai’ dengan Semangat Komunal” dan melakukan liputan ke Stadion Kridosono Yogyakarta, menyaksikan acara musik Local Heroes 2016. Saat melakukan liputan Local Heroes—tidak seperti liputan yang lalu di mana penulis ditemani oleh kru WARN!NG, baik fotografer hingga marketing—penulis mengajak satu rekan dari luar untuk mengabadikan gambar. Editor WARN!NG menerima dengan

baik permintaan penulis untuk menyertakan satu teman fotografer, dengan syarat penulis harus bertanggung jawab terhadap tulisan maupun foto yang dihasilkan.

Minggu kedelapan, 29 Agustus – 30 Agustus 2016, penulis menulis *gig report* untuk acara Local Heroes 2016 yang disaksikan pada hari sebelumnya. Penulis kemudian mengumpulkannya melalui *email* dengan judul “Local Heroes 2016: Semarak Nostalgia Tiga Ksatria Jogja”.

Minggu kesembilan pada 7 September 2016, penulis datang ke kantor dan melakukan konsultasi serta pelaporan singkat dengan editor, kemudian menulis dan mengumpulkan berita bertajuk “RRREC FEST IN THE VALLEY 2016 Siap Digelar dengan Lebih Variatif”. Editor memaparkan bahwa tulisan-tulisan penulis sejauh ini tidak ada masalah.

Minggu kesepuluh, 13 September – 16 September 2016, penulis menulis dua berita pendek yang masing-masing bertajuk “Littlelute Angkat Isu Sosial Lewat ‘Taman Musim Semi’ dan ‘Ronscent Rilis Kompilasi Skena Musik Surabaya dalam Satu Paket’”. Penulis melakukan pengumpulan pada dua hari setelahnya. Pada 16 September 2016, penulis berinisiatif untuk mewawancarai musisi yang menurut penulis baik untuk dimasukkan ke kolom profil. Setelah berdiskusi sejenak dengan editor, keinginan penulis untuk mewawancarai Mengayun Kayu, salah satu unit folk asal Yogyakarta pun disetujui. Penulis beberapa kali menyaksikan penampilan Mengayun Kayu, salah satunya di Selamat Pagi Vol. 10 yang juga sempat penulis liput sebelumnya. Setelah membuat janji dengan Mengayun Kayu di Ruang Gulma, sebuah kolektif seni di daerah Bantul, penulis pun berangkat dan mewawancarai Ayu, nama di

balik Mengayun Kayu. Sebelum melakukan wawancara, penulis sudah terlebih dulu mengirimkan daftar pertanyaan ke editor.

Minggu kesebelas, 21 September – 24 September 2016, penulis membuat transkrip wawancara dengan Mengayun Kayu, kemudian dilanjutkan dengan menulis profilnya. Tulisan tersebut penulis kumpulkan sehari setelahnya dengan judul “Mengayun Kayu: Dentingan Desau Resah Suara Terbungkam”. Menurut editor, profil Mengayun Kayu yang penulis kirimkan sudah baik dan memuaskan. Sayangnya, penulis luput dalam hal mengambil potret Mengayun Kayu—hal yang seharusnya dilakukan khusus untuk rubrik profil. Bagaimanapun, kekurangan tersebut menjadi pelajaran berharga untuk penulis, dan bahwa tulisan profil Mengayun Kayu yang penulis buat diapresiasi oleh Ayu selaku sang musisi (melalui percakapan di aplikasi *chatting*), adalah sungguh kegembiraan tersendiri bagi penulis. Di samping itu, pada minggu yang sama, penulis juga membuat dan mengirimkan berita berjudul “Sky Suahyo Rilis Single Baru ‘Lejar’”.

Minggu keduabelas pada 25 September 2016, penulis membuat dan mengirimkan berita berjudul “Cassete Store Day Yogyakarta Siap Digelar”. Tulisan ini dikoreksi oleh editor pada bagian judul tanpa dikembalikan terlebih dahulu pada penulis. Editor mengganti judulnya menjadi “Geliat Rilis Kaset Pita di Cassete Store Day Yogyakarta”.

Minggu ketigabelas, pada 2 Oktober 2016, penulis mengobrol dengan editor dan pemimpin redaksi mengenai kinerja penulis selama melakukan KKL di WARN!NG. Editor dan Pemimpin Redaksi menyukai kinerja penulis di WARN!NG

dan menawarkan penulis untuk menjadi reporter tetap di WARN!NG, dan penulis menerimanya. Setelah itu, penulis menyelesaikan satu berita berjudul “Ijen Summer Jazz Seri Tiga Siap Digelar”.

Selain dengan tatap muka secara langsung, evaluasi memang kerap kali juga dilakukan melalui aplikasi *chatting*. Editor sekaligus pembimbing penulis selama menjalani KKL, Titah Asmaning banyak memberikan masukan, kritikan, maupun apresiasi ketika tulisan sudah dinilai memuaskan, atau lebih memuaskan lagi dibanding sebelumnya. Selain itu, editor juga tak jarang memberikan ide untuk liputan berikutnya, kendati inisiatif dari penulis tetap diperhitungkan. Editor dan kru-kru WARN!NG lebih seperti teman ketimbang atasan dengan bawahan, dan dengan batas-batas di WARN!NG Magz yang tidak kaku, nuansa kekeluargaan semakin terasa selama penulis magang di sana.

Untuk penulisan berita, sejauh penulis melaksanakan kegiatan KKL, editor sekaligus pembimbing penulis tidak terlalu banyak memberi komentar. Seringkali beberapa saat atau hari setelah penulis mengirimkan tulisan berbentuk berita via email, berita tersebut muncul di *webzine* WARN!NG, dengan sedikit perubahan kata (kerap kali pada judul) atau tanpa perubahan sama sekali. Sedangkan untuk tulisan panjang seperti *gig report* dan *review*, penulis diberikan cukup banyak masukan, misalnya mengenai judul yang kurang pas dengan isi, atau paragraf-paragraf yang terlalu panjang. Masukan-masukan tersebut kemudian membuat penulis terpacu untuk memperbaiki dan terus memaksimalkan tulisan-tulisan selanjutnya.

Selama magang di majalah WARN!NG, penulis mendapat beberapa hal baru, secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya ketika di media massa lain wartawan menjadi pihak yang membutuhkan narasumber daripada dibutuhkan, maka lain halnya dengan yang terjadi pada majalah musik seperti WARN!NG. Berdasarkan wawancara dengan Tomi Wibisono (5/10/2016) dan pengalaman penulis sendiri, pihak musisi, terlebih musisi baru, lebih membutuhkan publikasi media daripada media massa membutuhkan mereka. Itulah sebabnya, sapaan dan jamuan hangat ketika melakukan wawancara atau liputan akan menjadi hal yang lumrah ketika magang di majalah musik, termasuk WARN!NG. Hal tersebut turut penulis rasakan, di mana sapaan dan teh manis yang sama hangatnya menyambut penulis ketika datang menjumpai Mengayun Kayu.

Di samping itu, pelajaran yang benar-benar dirasakan penulis ketika magang di majalah WARN!NG adalah soal proses menulis itu sendiri. Pada awalnya, penulis agak kewalahan menyesuaikan diri dengan gaya penulisan WARN!NG yang padat, idealis dan kaya kata. Efisiensi kalimat sangat menjadi perhatian di WARN!NG. Editor akan memperingatkan apabila dalam tulisan ada banyak pengulangan kata atau kalimat dengan maksud yang sama.

Idealisme tulisan terlihat dari judul-judul yang cenderung berani dalam menanggapi isu-isu sosial politik dan bersifat membela yang tertindas. Misalnya dalam tulisan berjudul "Teror Fasisme di Pemutaran Senyap di UGM" yang dari judul hingga isi tulisan sangat menyayangkan tindakan pihak yang membubarkan pemutaran film Senyap, sebuah film yang bercerita mengenai tragedi pembantaian tertuduh PKI tahun

65. Atau pada tulisan “Pertahankan Tanah, Salim Kancil Dibantai Ramai-Ramai” yang isinya sangat menegaskan keprihatinan akan tragedi kemanusiaan di Indonesia. “Mendekati peringatan 50 tahun tragedi kemanusiaan di Indonesia, nampaknya negara ini tidak banyak belajar,” demikian kalimat pembuka tulisan tersebut. Contoh tulisan-tulisan lainnya yakni “Putusan KIP Menjadi Momentum Baru Pengungkapan Kasus Munir”, BaliAsik: Reklamasi adalah Kejahatan Lingkungan”, atau “TNI Bubarkan Perpustakaan Jalanan di Bandung”.

Selain itu, idealisme juga tercermin dari musisi-musisi yang tampil dalam kolom berita maupun wawancara. Banyak dari mereka adalah musisi-musisi baik yang sayang gaungnya belum begitu terdengar luas. WARN!NG Magz bersedia mewadahi dan memfasilitasi musisi-musisi tersebut agar dapat sampai ke telinga penikmat musik—hal yang sudah jarang dilakukan media besar dan label mayor. Sementara itu dalam kolom *interview* dan *band profile*, banyak musisi atau bahkan tokoh sosial yang erat dengan kritik sosial akan mudah ditemui. Misalnya saja Kolektif Betina (“Kolektif Betina: Habis Patriarki Terbitlah Kesetaraan”) yang dalam artikelnya memuat penjelasan mengenai feminisme, Seno Gumira Ajidarma (“Seno Gumira Ajidarma: Hanya Patuh Pada Pena”), Mengayun Kayu, musisi indie Yogyakarta yang dalam lagunya selalu ingin melontarkan kritik sosial.

Sedangkan kaya kata yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata “nyastra” yang memberi kesan tidak biasa sekaligus menarik. Misalnya penggunaan kata “bahwasanya”, “cadas”, “okupasi”, “distingsi” (dalam tulisan “MUCH: Menyemat Distingsi Romantisme dalam Indie Rock”). Gabungan kata-kata yang membentuk

kalimat, khususnya pada kolom selain berita pun hampir selalu menarik. Misalnya “Melakoni Peran Delusional Lewat Temaram Nada” atau “Menjamah Titik Sentuh Estetika”.

Dihadapkan dengan tantangan tersebut, seiring berjalannya waktu, penulis semakin dapat menyesuaikan diri. Proses penulisan maupun pencarian narasumber berjalan semakin lancar, terasa mudah, dan menyenangkan. Standar yang cukup tinggi dalam majalah WARNING membuat kemampuan menulis benar-benar ditempa.

Daftar tulisan yang telah penulis kerjakan selama KKL di Majalah *Online* WARNING:

Tabel 3.1. Tabel Daftar Tulisan Penulis Selama Magang di *webzine* WARNING

No	Judul Tulisan	Jenis Tulisan	Tanggal Pengumpulan	Keterangan
1.	Coldiac Rilis ‘Heartbreaker’ Versi Lounge Set	<i>News</i>	15 Juli 2016	Terbit 15 Juli 2016
2.	Settle Lepas Debut Single ‘Growing Up // Giving Up’	<i>News</i>	16 Juli 2016	Terbit 16 Juli 2016
3.	Remissa Ajak Kenalan Pendengar Lewat Single ‘Manifesto Utopis’	<i>News</i>	21 Juli 2016	Terbit 21 Juli 2016
4.	Traveled Backwards	<i>Review Album</i>	23 Juli 2016	Tidak terbit
5.	ROBBRS Rilis Single ‘Spell You Do’	<i>News</i>	25 Juli 2016	Terbit 25 Juli 2016
6.	Bitzmika Lepas Single ‘Do the Dougie’	<i>News</i>	29 Juli 2016	Terbit 29 Juli 2016
7.	Selamat Pagi Vol. 10: Dari Musik-musik Tabah ke Panggung yang Riang	<i>Gig Report</i>	2 Agustus 2016	Terbit 7 Agustus 2016
8.	Glaskaca Rilis Single Terbaru ‘Blanc’	<i>News</i>	3 Agustus 2016	Terbit 4 Agustus 2016
9.	Diocreatura Rilis Single Kedua	<i>News</i>	6 Agustus 2016	Terbit 6 Agustus 2016

10.	Jelang Rilis EP Perdana, UNCANNY Unggah Ulang 'Battle of Minds'	News	10 Agustus 2016	Terbit 11 Agustus 2016
11.	Kembali dari Hiatus, The Protester Siap Rilis Single 'Skinhead'	News	10 Agustus 2016	Terbit 11 Agustus 2016
12.	Lightcraft Lepas Mini CD Split dengan Band Indie Rock AS Wyland	News	11 Agustus 2016	Terbit 11 Agustus 2016
13.	Tattoo Merdeka #3 Siap Digelar	News	16 Agustus 2016	Terbit 17 Agustus 2016
14.	Jalankan Proyek Solo, Gerald Situmorang Rilis Single 'Old Stories'	News	20 Agustus 2016	Terbit 22 Agustus 2016
15.	Tattoo Merdeka #3: Merayakan Tinta dengan Cinta	Gig Report	21 Agustus 2016	Tidak terbit
16.	Monita Tahalea Rilis 'Hai' dengan Semangat Komunal	News	26 Agustus 2016	Terbit 27 Agustus 2016
17.	Local Heroes 2016: Semarak Nostalgia Tiga Ksatria Jogja	Gig Report	30 Agustus 2016	Tidak terbit
18.	RRREC FEST IN THE VALLEY 2016 Siap Digelar dengan Lebih Variatif	News	7 September 2016	Terbit 9 September 2016
19.	Littlelute Angkat Isu Sosial Lewat 'Taman Musim Semi'	News	14 September 2016	Terbit 17 September 2016
20.	Ronascent Rilis Kompilasi Skena Musik Surabaya dalam Satu Paket	News	15 September 2016	Terbit 17 September 2016
21.	Mengayun Kayu: Dentingan Desau Resah Suara Terbungkam	Profile Band	23 September 2016	Terbit 29 September
22.	Sky Sucahyo Rilis Single Baru 'Lejar'	News	24 September 2016	Terbit 28 September 2016
23.	Geliat Rilis Kaset Pita di Cassete Store Day Yogyakarta	News	25 September 2016	Terbit 28 September 2016 dengan perubahan judul

24.	Ijen Summer Jazz Seri Tiga Siap Digelar	News	2 Oktober 2016	Terbit 5 Oktober 2016
-----	--	------	----------------	--------------------------

3.3. Analisis Hasil Pelaksanaan KKL

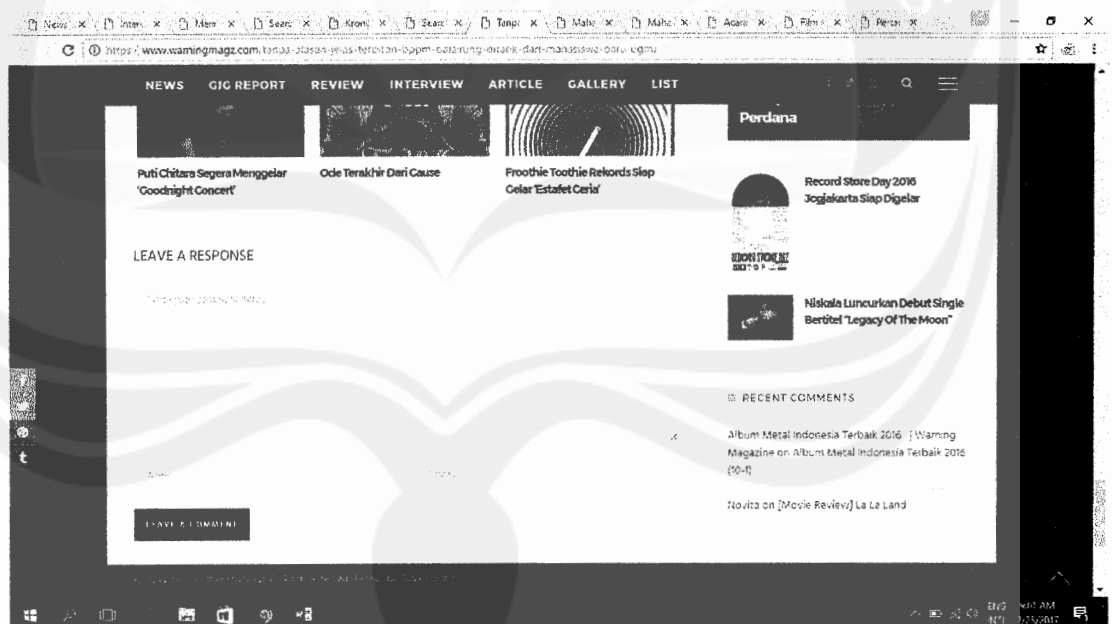
WARN!NG Magz memiliki dua bentuk, yakni cetak dan *online*. Penulis melakukan KKL di majalah *online* / *webzine* yang sedikit banyak memiliki perbedaan dengan majalah versi cetak. Misalnya dari segi distribusi, majalah WARN!NG versi cetak menjangkau kota-kota di Indonesia dan beberapa wilayah di Asia, sementara versi *online* dinilai lebih fleksibel karena memberikan kemudahan dalam memproses maupun menyebarkan berita di era serba teknologi ini. Karakteristik *webzine* WARN!NG tersebut sesuai dengan fitur unik media *online* menurut Santana (2005), di mana disebutkan bahwa media *online* memiliki kelebihan dalam hal kemungkinan-kemungkinan tidak terbatasnya dalam memproses dan menyebarkan berita.

Webzine WARN!NG menawarkan karakteristik sebagaimana media *online* pada umumnya menurut Deuze (1999: 377-379), yang mana memiliki beberapa nilai lebih:

1. Interaktivitas, yang berarti berita *online* memberikan kesempatan kepada pembaca untuk ikut ambil bagian dalam pemberitaan, seperti mengirim komentar atau *email* kepada pekerja media, atau bisa juga melalui *web chat*. *Webzine* WARN!NG sudah memenuhi nilai interaktivitas, di mana majalah ini memberikan kesempatan kepada pembaca untuk ikut ambil bagian dalam pemberitaan, seperti mengirimkan

komentar melalui media sosial resmi WARN!NG atau bahkan ikut beropini melalui kolom opini yang memang disediakan untuk para pembaca.

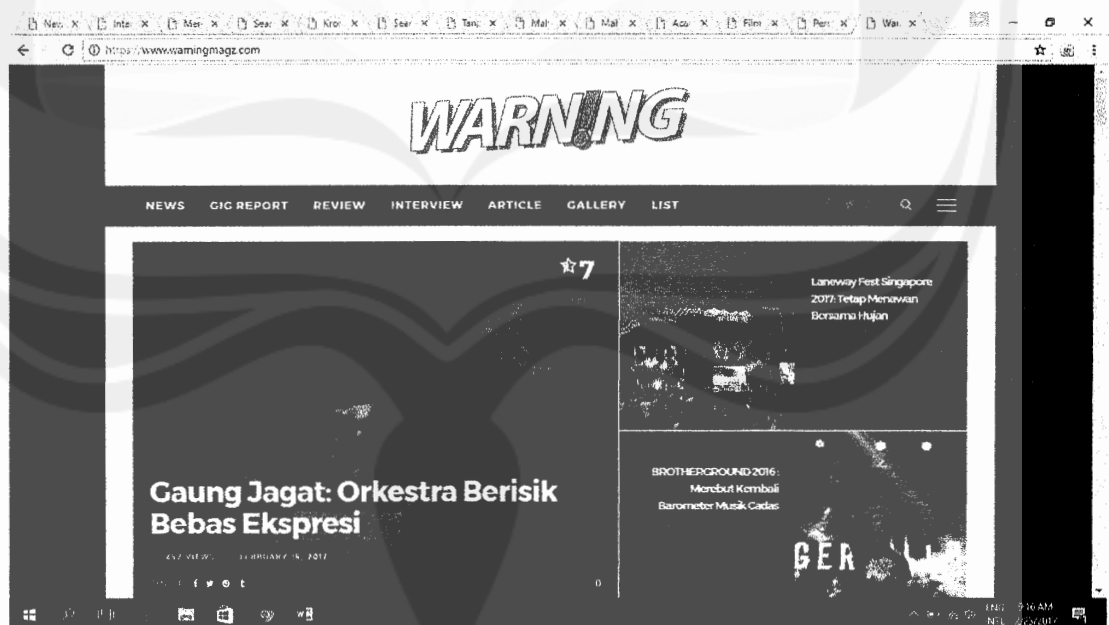
“Kami membuka ruang kontributor bagi kawan-kawan kreatif untuk berbagi ide melalui tulisan maupun foto. Langsung saja kirim ke warningmagz@gmail.com. Setelah lolos editing, tulisan / foto kawan-kawan akan kami tayangkan,” demikian tulisan bertajuk “Let’s Contribute” yang tercantum pada bagian bawah *website* WARN!NG. Sedangkan komentar atau respon dapat disampaikan melalui kolom respon di *website* maupun melalui akun media sosial WARN!NG (instagram: warningmagz).



Gambar 3.6. kolom respon di *webzine* WARN!NG
(Sumber: warningmagz.com)

2. Personalisasi, yang berarti pada berita *online*, pembaca dapat memilih sendiri berita apa saja yang ingin ditampilkan, misalnya hanya berita ekonomi atau

politik. Di WARNING versi *online*, pembaca pun dapat memilih sendiri berita apa saja yang ingin ditampilkan, caranya yakni dengan mengetikkan *keyword* di kolom *search* di bagian bawah laman web atau dengan memilih kolom rubrik yang sudah disediakan. Selain itu, di situs online ini juga menampilkan tautan *hyperlink* untuk info-info tambahan yang berhubungan dengan suatu berita. Misalnya pada seluruh berita mengenai peluncuran lagu / album yang penulis buat, akan ditampilkan tautan menuju lagu / album / halaman personal musisi yang telah diinformasikan di tulisan. Apabila merasa ingin mendengarkan, khalayak hanya perlu mengklik *hyperlink* tersebut. Jika merasa kurang penting, khalayak tidak perlu membuka *hyperlink* tersebut.



Gambar 3.7. Kolom rubrik di bagian atas situs WARNING
(Sumber: warningmagz.com)

3. Konvergensi, yang berarti meleburnya bentuk media tradisional—gambar bergerak, teks, suara—dalam satu kesatuan yang dipublikasikan secara *online*. Konvergensi juga terjadi pada WARN!NG Magz; *artwork* dan foto dari masing-masing tulisan berganti-ganti di layar ketika mengakses situs warningmagz.com pertama kali. Di bagian atas halaman, sebuah *bar* dengan berbagai pilihan rubrik telah tersedia, salah satunya “Gallery” dan “Video”. Masih berkaitan dengan personalisasi pada poin sebelumnya, rubrik video ini berisikan tulisan-tulisan, biasanya merupakan berita, dengan *hyperlink* menuju video terkait tulisan bersangkutan. Video pun dapat ditonton secara langsung di halaman web. Di samping itu, konvergensi juga terjadi ketika beberapa tulisan-tulisan di *webzine* WARN!NG dimasukkan juga ke dalam versi cetak.

Reporter merupakan profesi kerja yang memiliki tugas utama dalam mencari, mengumpulkan, dan menganalisis fakta dan kejadian yang terjadi di lapangan (Rohmadi, 2011: 21). Seorang reporter harus memiliki modal dasar yaitu pengetahuan, kemauan, dan keterampilan. Dengan modal itu, seseorang dapat menjadi reporter yang berkualitas. Selain itu, reporter harus membuka diri terhadap pengetahuan-pengetahuan baru di depannya, baik pengetahuan politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan pengetahuan umum lainnya (Kunto, 2006: 63).

Prinsip kerja dasar wartawan tersebut juga diterapkan di majalah WARN!NG. Reporter di majalah WARN!NG melakukan proses mencari, mengumpulkan, dan menganalisis fakta, yang prosesnya kemudian disesuaikan lagi dengan jenis tulisan

yang akan dibuat. Ketika penulis magang di majalah WARN!NG pun pada dasarnya penulis melakukan proses mencari, mengumpulkan, dan menganalisis fakta dan kejadian yang terjadi di lapangan. Namun karena WARN!NG Magz adalah sebuah media musik, maka prosesnya di beberapa rubrik pun agak sedikit berbeda. Misalnya pada rubrik *news*, kerap kali penulis sudah mendapatkan data-data yang cukup lengkap, hingga kemudian tidak diperlukan peliputan langsung ke lapangan. Untuk melengkapi data-data, penulis cukup melakukan penelusuran melalui internet atau menghubungi kontak musisi yang biasanya sudah tertera di dalam rilis resmi. Untuk memastikan data yang didapat *valid*, penulis diharuskan menghindari situs-situs internet yang tidak kredibel seperti web blogspot atau Wikipedia. Informasi cenderung didapatkan dari akun media sosial musisi resmi musisi atau situs berita terkenal seperti tribun atau kompas.

Sedangkan untuk kolom *gig report* dan *profil band*, penulis memang diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan; menyaksikan hingga mewawancarai musisi yang bersangkutan. Data yang didapatkan kemudian diolah sedemikian rupa agar sesuai dengan SOP masing-masing rubrik.

Opini tidak terlepas dari tulisan-tulisan yang dihasilkan reporter WARN!NG, termasuk juga pada penulis, khususnya untuk berita-berita yang membutuhkan pendapat penulis mengenai karya-karya yang dirilis, serta terutama dalam penulisan *gig report*. Opini dan kritik yang dilakukan tentu harus berdasar, bertanggungjawab, dan menaati hukum dan kode etik jurnalistik, sebagaimana tertuang dalam salah satu poin peraturan yang tertera dalam Alkitab WARN!NG halaman 10: "...jangan takut

beropini asal disertai argumen atau pemahaman yang kuat. Terutama dalam melayangkan kritikan mesti berdasar dan bertanggung jawab.”

Di majalah WARN!NG, seorang reporter diharuskan untuk memiliki pengetahuan yang cukup mengenai musik, termasuk menyangkut tipe tulisan yang sesuai dengan SOP WARN!NG. Itulah sebabnya, bagian redaksional dalam majalah WARN!NG, khususnya reporter, adalah mereka yang memiliki ketertarikan dan pengetahuan yang baik di bidang musik. Hal ini juga menjadi poin penting bagi penulis. Editor yang menjadi pembimbing menganjurkan penulis untuk banyak membaca tulisan-tulisan musik, khususnya tulisan-tulisan di *webzine* WARN!NG. Di samping itu, reporter di majalah ini juga diharapkan memiliki pengetahuan umum di bidang lain, khususnya sosial dan politik. Hal tersebut dikarenakan dalam artikel-artikel di *webzine* WARN!NG tidak terlepas pula dari unsur sosial dan politik. Kendati demikian, ketika melaksanakan KKL, penulis diarahkan untuk lebih berfokus ke hal-hal seputar musik saja.

Menurut Dedy Iskandar (2003: 166), seorang reporter memiliki beberapa tugas, yakni melihat jadwal liputan, mencari materi liputan, meninjau alat dan transportasi untuk liputan, meliput kejadian / peristiwa di lapangan, mencari sumber berita, wawancara dengan narasumber, membuat naskah berita, berkoordinasi dengan koordinator liputan, memilih gambar yang akan ditayangkan, serta mengedit gambar sesuai naskah berita.

Di WARN!NG Magz, seorang reporter harus melihat jadwal liputan, misalnya sebelum meliput acara untuk kolom *gig report*, reporter majalah ini harus melihat

jadwal acara dan menyesuaikannya dengan jadwal aktivitas hariannya, mengingat hamper seluruh kru WARNING merupakan mahasiswa. Mencari materi liputan dilakukan oleh seluruh kru WARNING, termasuk reporter. Kemudian materi tersebut didiskusikan atau dirapatkan terlebih dahulu sebelum reporter turun ke lapangan. Bagi tulisan yang membutuhkan wawancara dengan narasumber, adalah penting untuk membuat janji dan menyiapkan pertanyaan untuk narasumber. Reporter akan bekerjasama dengan fotografer untuk beberapa rubrik yang membutuhkan pengambilan gambar, misalnya *interview*, *gig report*, atau profil band.

Beberapa kali meliput *gig report*, acara dilaksanakan pada akhir pekan, sehingga penulis tidak terlalu kewalahan dalam menyesuaikan waktu. Selain itu, selama magang di WARNING, penulis juga ikut mencari materi liputan. Ide untuk meliput atau mewawancarai tersebut penulis diskusikan terlebih dahulu dengan editor sebelum terjun ke lapangan. Dua materi yang penulis ajukan kepada editor dan diterima antara lain liputan ke acara musik Local Heroes dan mewawancarai Mengayun Kayu. Meliput kejadian / peristiwa di lapangan serta wawancara penulis lakukan untuk sebagian tulisan, biasanya untuk *gig report* dan *profile band*. Sementara untuk berita, apabila sumber dari internet atau rilis resmi sudah cukup lengkap, maka penulis tidak perlu melakukan liputan atau wawancara langsung. Meski demikian, hal tersebut bukan berarti reporter di WARNING, termasuk penulis akan menyadur mentah-mentah dari rilis resmi. Lagu akan didengarkan, penulis akan memberi penilaian pada lagu, dalam hal seperti inilah opini diperlukan. Sebelum melakukan liputan atau wawancara

langsung, penulis akan melakukan koordinasi dengan editor. Namun, memilih dan mengedit gambar dalam majalah WARN!NG lebih merupakan tugas *photo editor*.

Menurut Rohmadi (2011) dalam bukunya “Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Reporter Profesional”, ada lima tugas pokok, visi, dan misi seorang reporter, yaitu:

1. Mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan memberitahukan kejadian secara proporsional. Sebagaimana tugas wartawan pada umumnya, reporter di majalah WARN!NG mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan memberitahukan kejadian secara proporsional. Walaupun majalah ini memiliki idealisme yang erat kaitannya dengan berani mengkritik, reporter harus menjaga kualitas tulisan. Untuk pemberitaan terkait politik, harus ada suara dari narasumber yang kredibel, yang mewakili kritik yang ingin disampaikan wartawan. Sementara itu, untuk berita-berita santai seperti rilis album atau dalam liputan acara musik yang penulis kerjakan, apabila memuat kritik, kritik yang disampaikan pun harus dengan alasan yang logis atau dengan “menumpang” komentar dari narasumber yang terlibat. “Menumpang” komentar dari narasumber berarti reporter memilih narasumber yang kredibel, yang reporter tersebut ketahui memiliki pandangan yang tak jauh berbeda dengannya. Dengan demikian, kritik atas dasar opini sendiri yang dapat dinilai tidak objektif dan kredibel dapat dihindari.

Selama magang di majalah WARN!NG, penulis melakukan proses penciptaan tulisan, mulai dari mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan memberitahukan kejadian. Proses-proses itu tentunya dilakukan secara proporsional, dalam artian tidak memihak salah satu pihak, terlebih pihak-pihak

yang berkuasa atau mayoritas. Namun di sisi lain, kritik yang dilakukan terhadap pihak-pihak berkuasa pun—apabila tulisan mengandung konten berkaitan dengan sosial dan politik—haruslah dilakukan berlandaskan alasan dan sumber yang jelas.

2. Mampu menyelaraskan dan memberitahukan kejadian secara proporsional. Tidak jauh berbeda dengan poin sebelumnya, di majalah WARN!NG, verifikasi sangat penting adanya. Pernyataan dari narasumber diperiksa kembali untuk menyelaraskan pernyataan tersebut dengan keseluruhan isi tulisan. Selain itu, menyediakan wadah tak hanya bagi satu pihak narasumber saja juga dianjurkan di majalah ini.
3. Tidak memihak salah satu ras, suku, golongan, ataupun partai politik tertentu. Pada salah satu poin dalam misi WARNING Magz, disebutkan bahwa WARNING Magz diharapkan terus mewadahi para personil di dalamnya untuk merdeka berkarya tanpa terinterupsi kepentingan dan dominasi pihak eksternal perusahaan. Hal tersebut selaras dengan poin yang menyebutkan bahwa seorang reporter tidak bersikap memihak dalam melaksanakan tugasnya menulis berita. Namun paradoks terjadi pada isi poin kedua misi WARNING Magz, “WARNING Magz mampu melayangkan persepsi dan nilai-nilai sosial politik tertentu lewat konten budaya populer, utamanya musik populer”, yang berarti bahwa majalah ini di saat yang sama juga bersifat melayangkan sikap-sikap politik tertentu melalui konten-kontennya. Dengan demikian, WARNING Magz dengan idealismenya tersebut dapat dikatakan tidak sesuai dengan poin kedua tugas pokok, visi, dan misi

seorang wartawan menurut Rohmadi (2011), apabila dalam penulisan-penulisan artikelnya kemudian, WARN!NG memihak tokoh atau partai politik tertentu.

Logo WARN!NG Magz yang berwarna oranye berarti peringatan bahwa dunia tidak sedang baik-baik saja. Nama WARN!NG Magz sendiri terinspirasi dari sejak populer seorang pujangga korban aksi represi pemerintahan Orde Baru, Wiji Thukul, yang bertajuk “Peringatan”. Beberapa pernyataan tersebut kiranya sudah cukup untuk menggambarkan idealisme majalah ini. Lahir dari mahasiswa, ditulis oleh mahasiswa, tidak bersifat non-profit pula. Manifestasi nama dan logo tersebut tertuang dalam beberapa artikel di *webzine* WARN!NG mengenai politik, misalnya dalam tulisan “Putusan KIP Menjadi Momentum Baru Pengungkapan Kasus Munir”, “Penyair Saut Situmorang Divonis Hukuman Percobaan 5 Bulan Penjara”, #BaliAsik: Reklamasi adalah Kejahatan Lingkungan”, atau “TNI Bubarkan Perpustakaan Jalanan di Bandung”. Bahkan berdasarkan wawancara dengan Tomi Wibisono pada 4 Oktober 2016, WARN!NG Magz sempat mendapat “surat peringatan” dari salah satu komunitas golongan Islam radikal di Jakarta karena menerbitkan tulisan yang bagi golongan tersebut merendahkan agama Islam.

Dalam prakteknya, WARN!NG Magz memang membela golongan tertentu, namun yang dibela adalah mereka yang minoritas atau tertindas seperti kaum perempuan dalam tulisan mengenai Kolektif Betina atau pemilik tanah yang dibantai dalam berita berjudul “Pertahankan Tanah, Salim Kancil Dibantai Ramai-

Ramai”. Beberapa tulisan yang diterbitkan WARN!NG Magz di satu sisi barangkali terkesan tidak netral atau memihak, dengan memiliki sikap memihak atas kasus tertentu. Namun jika ditelaah dengan lebih terbuka, apa yang dilakukan WARN!NG Magz justru sederhana berani mengkritisi dan membela mereka yang minoritas—seperti beberapa contoh berita di atas—sebagaimana kemudian dapat dikaitkan pula dengan beberapa poin dari “Sembilan Elemen Jurnalisme” Bill Kovach. Dalam penulisan yang berkaitan dengan politik, penulis tidak terjun langsung.

4. Mampu memberikan pencerahan informasi kepada publik sehingga dapat membawa ke arah kemajuan bermasyarakat dan berbangsa. Meskipun “hanya” sebuah majalah musik, WARN!NG Magz tetap berusaha memberi konten sebaik mungkin dan mencerahkan masyarakat. Hal tersebut menjadi misi WARN!NG Magz, di mana dikatakan bahwa majalah ini diharapkan mampu meningkatkan penyajian konten yang dipercaya, dan kompeten merekam apa yang terjadi di kancah musik dunia baik di kancah arus utama maupun non-arus utama.

Karena sosial dan politik tidak menjadi bagian penulis sebagai reporter sewaktu magang, penulis tidak merasakan secara langsung membuat berita yang bersifat mencerahkan masyarakat. Namun pemilihan dan penulisan beberapa karya musisi yang menarik dan erat dengan kritik sosial, baik pada kolom berita maupun profil atau *gig report* sekiranya dapat memberi informasi pada masyarakat khususnya penikmat musik bahwa ada musisi-musisi independen yang selama ini kurang diekspos media.

5. Turut serta dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara melalui tulisan-tulisan, analisis berita kritis, dan inovatif. Selama melaksanakan KKL di *webzine* WARN!NG, penulis diarahkan menulis sejujur mungkin; diperbolehkan mengandung opini, tetapi harus dengan alasan yang jelas. Karena berita dan tulisan lainnya yang penulis buat tidak menyinggung isu sosial dan politik secara langsung atau gamblang, maka visi-misi yang secara singkat bertujuan mencerdaskan bangsa agak sulit terlihat pengaplikasiannya. Namun yang jelas, setiap dalam penulisan atau peliputan di WARN!NG, penulis diharuskan untuk kompeten serta kredibel (hasil wawancara harus sesuai dengan transkrip, sebisa mungkin jangan sampai ada kesalahan dalam penulisan). Karena itu, verifikasi sangat penting dilakukan, sebagaimana tercantum dalam Alkitab WARN!NG halaman 7 dan 11: “Verifikasi, verifikasi, verifikasi. Disiplin verifikasi adalah intisari jurnalisme. Jangan memuat berita yang diragukan kebenarannya, harus fakta dengan data yang jelas. Pastikan judul lagu, nama band, isi kutipan artis, dan data lain adalah 99 persen benar. Pastikan kemungkinan 1 persen salah adalah kehendak tuhan, bukan karena kelalaian.”

Mencantumkan opini menjadi hal yang akan sering dilakukan reporter majalah WARN!NG, hal ini disebabkan tipe tulisan di sebagian besar rubrik WARN!NG Magz yang merupakan *feature*. Bahkan penulisan berita-beritanya pun, berdasarkan pengalaman penulis, cenderung lebih luwes ketimbang penulisan berita pada umumnya. Kata-kata yang digunakan dalam penulisan berita cenderung tidak dibatasi; reporter di majalah WARN!NG diperbolehkan

menggunakan kalimat baku maupun kata-kata yang biasa dipakai dalam percakapan anak muda dalam penulisan, termasuk pada penulisan berita, asalkan kalimat bersangkutan tetap sesuai dengan kaidah jurnalisime. Ketentuan demikian dibuat dengan tujuan menghasilkan tulisan yang menarik dan nyaman dibaca oleh kaum muda, serta kritis dalam menilai suatu karya atau tokoh tertentu.

Untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih jelas dalam mencari berita, wartawan melakukan beberapa hal sebagai berikut (Hanafi, 2009:22):

1. Wawancara, merupakan sarana atau teknik pengumpulan data dan informasi. Sebelum mewawancarai, wartawan harus bisa melakukan pendekatan yang baik dengan narasumber. Selain itu, wartawan juga harus objektif. Wawancara dapat dilakukan melalui telepon, tatap muka, konferensi pers, maupun secara tertulis. Reporter di *webzine* WARN!NG melakukan pencarian informasi maupun data dengan cara yang lebih fleksibel, tergantung rubrik yang dituliskan dan topik yang diangkat. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara penulis aplikasikan pada rubrik "*profile*". Penulis melakukan wawancara dengan musisi yang menjadi narasumber setelah sebelumnya menyusun daftar pertanyaan dibantu dengan editor. Di majalah WARN!NG, pencarian informasi sebelum melakukan wawancara menjadi penting adanya. Misalnya sebelum mewawancarai musisi "Mengayun Kayu" yang notabene menganut jenis musik folk, penulis harus mencari tahu terlebih dahulu tentang lagu-lagu, filosofi, biodata sederhana, hingga ke musik folk itu sendiri. Selain itu, wawancara kepada musisi yang akan dimuat

rilis resminya di kolom “*news*” pun diperbolehkan dan sangat dianjurkan di majalah WARN!NG. Tidak seperti pada kolom “*profile*”, wawancara yang lebih bersifat melengkapi data pada kolom “*news*” dilakukan melalui *email*.

2. Observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah bila wartawan menyaksikan sebuah peristiwa dengan mata kepala sendiri; bisa dilakukan dalam jangka waktu pendek (setelah melihat sebuah peristiwa dan mencatat seperlunya, wartawan meninggalkan tempat kejadian untuk menulis laporan) maupun panjang (wartawan berada di tempat kejadian dalam waktu yang lama, dan bahkan dapat menulis di lokasi kejadian). Observasi tidak langsung adalah apabila wartawan tidak menyaksikan peristiwa yang terjadi, melainkan mendapat keterangan dari orang lain yang menyaksikan peristiwa tersebut.

Salah satu cara pencarian data di WARN!NG Magz sebagaimana tercantum dalam Alkitab WARN!NG adalah dengan observasi. Sebagaimana tercantum dalam Alkitab WARN!NG tersebut, terdapat beberapa berita yang dalam pencarian beritanya mengharuskan reporter datang langsung ke lapangan. Misalnya pada salah satu berita berjudul “Tattoo Merdeka #3 Siap Digelar”, penulis datang langsung ke konferensi pers. Data yang didapat dari sana kemudian reporter susun menjadi satu tulisan utuh.

Hal yang sama juga terjadi pada liputan acara musik untuk mengisi kolom “*gig report*”. Di beberapa kesempatan mengisi rubrik tersebut, penulis diharuskan datang dan menyaksikan acara hingga selesai. Dari observasi langsung yang penulis lakukan selama acara—baik dari segi kualitas performa penampil, kualitas

sound, aksi panggung, *setlist*, *venue*, tata cahaya, respons penonton, kesesuaian harga tiket, tingkat persiapan acara, visi-misi acara, dan sebagainya—ditambah dengan sedikit wawancara dengan musisi maupun penonton, serta kemudian pencarian data-data untuk melengkapi di internet, satu *gig report* pun siap dikumpulkan.

3. Pencarian atau penelitian melalui dokumen publik, dapat dilakukan di berbagai tempat penting, misalnya di perpustakaan, berkas-berkas di perpustakaan, guntingan berita, dan referensi lainnya adalah alat yang penting dalam menyiapkan tugas dan mendapat latar belakang sebelum menulis berita. Reporter di majalah WARN!NG, sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, diharuskan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai musik dan pengetahuan umum lainnya. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan sebelum menulis berita, baik pengetahuan mengenai jenis musik musisi yang akan diwawancarai dan latar belakang musisi yang akan diliput di dalam sebuah konser. Sementara itu untuk penulisan berita, khususnya rilis resmi, reporter disarankan mencari tahu latar belakang dan jenis musik musisi, sebelum menyusunnya menjadi satu tulisan yang utuh.

Selama menulis berita pendek di WARN!NG, penulis kerap kali melakukan pencarian data melalui dokumen publik, yakni melalui internet. Hal ini dikarenakan mayoritas berita yang ditulis berada di lingkup perilisan lagu, album, atau musisi itu sendiri. Ditambah dengan rilis resmi yang sudah disediakan musisi, penulis pun melengkapinya dengan berselancar di internet, mencari informasi seputar musisi

bersangkutan dan sepak terjangnya di dunia musik, mendengar dan menilai karya-karyanya, kemudian menyusun semua data menjadi satu berita baik yang tidak hanya memberitakan, namun juga mengandung apresiasi.

Selain itu, di majalah WARN!NG, pencarian informasi sebelum melakukan liputan menjadi penting adanya. Misalnya sebelum melakukan liputan acara musik Local Heroes yang menampilkan Shaggy Dog, Sheila On 7, dan Endang Soekamti, reporter diharuskan mencari tahu mengenai ketiga band tersebut; bagaimana latar belakang dan sepak terjangnya, serta apa saja lagu andalannya. Reporter yang sudah lama berkiprah di majalah WARN!NG pun kemudian memiliki spesialisasinya sendiri-sendiri—penikmat folk akan sering liputan acara musik folk, penikmat hardcore akan sering liputan acara musik hardcore, dan seterusnya—karena akan lebih baik apabila penulis sudah memahami musik bersangkutan serta akrab dengan kosa kata yang sering digunakan untuk menggambarannya.

4. Partisipasi dalam peristiwa, di mana wartawan melihat secara langsung dengan mata kepala sendiri dan ikut dalam peristiwa, sehingga ia bisa menuliskannya lebih lengkap dan detil. Selama penulis melaksanakan magang di majalah WARN!NG, penulis tidak pernah ikut ambil bagian dalam peristiwa, dalam artian penulis tidak pernah menjadi panitia dalam acara-acara musik yang penulis liput. Kendati demikian, beberapa reporter senior di majalah WARN!NG ada yang pernah menjadi panitia dalam acara musik yang diliputnya. Dengan demikian,

reporter di majalah WARN!NG diperkenankan untuk mencari data dengan metode partisipatif, namun hal tersebut bukanlah sebuah keharusan.

WARN!NG Magz sebagai salah satu media massa turut memegang prinsip jurnalisme Bill Kovach (2006) yang berkenaan dengan tanggung jawab seorang reporter:

1. Kewajiban pertama jurnalisme ada pada kebenaran. Reporter di majalah WARN!NG dituntut untuk hanya menuliskan kebenaran, baik yang bersumber dari pers rilis, observasi, partisipasi maupun wawancara. Hal ini berkaitan dengan poin ketiga yakni verifikasi, di mana perihal verifikasi terus diingatkan di “kitab suci” maupun oleh editor. Memberitakan hanya kebenaran kiranya bukan merupakan hal yang sulit bagi kru WARN!NG, mengingat sistem mereka yang non profit dan dijalankan oleh mahasiswa yang masih memegang teguh idealisme. Penulis pun ketika membuat tulisan selalu diingatkan untuk rajin melakukan pencarian data latar belakang dan verifikasi untuk pemberitaan yang bersumber dari rilis resmi. Lebih baik lagi apabila penulis langsung terjun ke lapangan dan menulis berdasarkan apa yang penulis saksikan.
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga masyarakat. Idealisme WARN!NG maupun awak-awaknya dapat dikatakan berupa keberanian untuk mengkritik dan mengutarakan ide-ide yang bersifat membela masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat minoritas seperti musisi atau seniman-seniman bagus yang tidak mendapat tempat di industri *mainstream*, atau kaum perempuan seperti Kolektif Betina, atau sederhana masyarakat Indonesia

yang berhak atas pemberitaan yang bukan berdasarkan kepentingan-kepentingan, melainkan kebenaran. Contoh sederhananya dapat dilihat dari musisi-musisi yang diliput WARN!NG dalam kolom *news*, *gig report*, *profile band*, maupun *interview*. Musisi-musisi yang memiliki idealisme dalam karya-karyanya kerap kali ditemukan dalam tulisan-tulisan di WARN!NG. Misalnya saja Sisir Tanah, Shaggy Dog, Efek Rumah Kaca, The S.I.G.I.T, sampai salah satu musisi yang penulis wawancarai, Mengayun Kayu, yang dalam karya-karyanya selalu ingin menyampaikan kritik. Saat melakukan diskusi dengan editor mengenai musisi yang akan penulis wawancarai pun, editor selaku pembimbing menolak beberapa nama yang dinilai “biasa-biasa” saja alias hanya sekedar menghibur tanpa ciri khas atau memiliki nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan.

3. Inti jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi. Di WARN!NG Magz, verifikasi adalah harga mati. Peringatan untuk melakukan verifikasi disampaikan melalui Alkitab WARN!NG maupun secara langsung oleh editor.
4. Para reporter harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput. Reporter di majalah WARN!NG diharuskan memiliki kebebasan dari sumber yang diliput, sekalipun narasumber tersebut adalah seorang ternama yang merupakan tokoh idola reporter, seseorang yang memiliki kesamaan dengan reporter (misal sama-sama beragama Islam) atau malah merupakan teman reporter sendiri. Kendati akan sulit benar-benar melepaskan diri dari identitas personal, reporter di majalah WARN!NG tetap berusaha untuk melakukannya demi menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Begitu pula dengan penulis; selama magang di WARN!NG, penulis dengan sumber liputan selalu bersifat bebas satu sama lain, dalam artian tidak ada ikatan khusus yang membuat reporter harus menulis hal-hal positif saja. Beberapa kali menuliskan hasil liputan, penulis dibebaskan untuk menuangkan kesukaan maupun ketidaksukaan penulis, sisi positif maupun negatif, pujian maupun kritikan atas musisi yang penulis liput. Seperti sudah disinggung sebelumnya, opini diperkenankan, asalkan dengan alasan yang logis.

5. Reporter harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan. WARN!NG Magz adalah majalah independen yang bersifat non-profit. Perihal independensi ini tertuang pula dalam "LAKU WARTAWAN" poin pertama, yang mengatakan dengan jelas bahwa menulis harus independen. Tidak ada alasan bagi WARN!NG untuk berada di pihak pemerintah. Penulis tidak merasakan langsung menjadi pihak pemantau kekuasaan, namun obrolan dan diskusi dengan rekan-rekan WARN!NG sudah cukup menggambarkan seperti apa WARN!NG dalam memberitakan berita-berita sosial dan politik.
6. Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik. Dalam situs resmi WARN!NG, warningmagz.com, kolom komentar dan *share* sudah disediakan bagi publik, khususnya masyarakat muda penggemar musik. Selain itu, akun media sosial resmi WARN!NG seperti LINE atau instagram yang memuat tulisan-tulisan WARN!NG pun menyediakan kolom komentar dan penilaian yang cukup.

7. Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan.

Di WARN!NG Magz, karena sebagian besar tulisan adalah *feature*, maka nilai berita *human interest* atau *prominence* kerap kali lebih diutamakan. Namun dalam penulisan berita-berita yang bersifat menginformasi khalayak luas, reporter WARN!NG Magz juga dituntut untuk mengemasnya semenarik mungkin, mengingat segmentasi majalah ini yang untuk anak muda. Informasi-informasi yang dimuat pun cenderung yang bersentuhan dengan kaum muda, baik mengenai acara-acara musik yang kemungkinan besar digemari anak muda, hingga mengenai isu sosial dan politik yang tengah ramai menjadi pembicaraan di kalangan mahasiswa. Beberapa berita mengenai acara-acara musik yang akan segera berlangsung penulis susun sedemikian rupa agar padat namun tetap menginformasi dengan jelas dan lengkap.

8. Reporter harus menjaga agar berita itu proporsional dan komprehensif. Walaupun menganut paham idealis dan identik dengan kritik pada kekuasaan, reporter di majalah WARN!NG tetap menjaga agar berita yang dihasilkan tetap berkualitas dan tidak terkesan sekedar mencari sensasi. Untuk pemberitaan terkait politik, harus ada suara dari narasumber yang kredibel, yang mewakili kritik yang ingin disampaikan wartawan. Sementara itu, untuk berita-berita santai seperti rilis album atau dalam liputan acara musik yang penulis kerjakan, apabila memuat kritik, kritik yang disampaikan pun harus dengan alasan yang logis atau dengan “menumpang” komentar dari narasumber yang terlibat. Pada salah satu tulisan berjudul “Selamat Pagi Vol. 10: Dari Musik Tabah ke Panggung yang Riang”

misalnya, penulis mengkritik salah seorang musisi bernama Terasering. Band melankolis tersebut adalah band yang baik. Namun kritik penulis lakukan berdasarkan pengamatan penulis bahwa sebagian penonton terlihat mengantuk dan agak bosan dengan penampilan mereka, yang dipengaruhi pula oleh keterlambatan musisi bersangkutan. Karena sudah ada alasan yang sekiranya logis, penulis pun tidak segan untuk melakukan kritik.

9. Reporter harus memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya. Di majalah WARN!NG, seorang reporter memang sangat diperkenankan untuk mengikuti suara hatinya, terlebih karena WARN!NG yang lebih seperti ruang belajar. Reporter di majalah ini justru menggunakan WARN!NG sebagai wadah untuk menyampaikan penilaian-penilaiannya atas seorang musisi atau suatu kasus. Selama penulis magang di WARN!NG, sama sekali tidak ada paksaan atau perintah dari “atasan” untuk menulis atau meliput acara / musisi tertentu. Sebaliknya, justru inisiatif dari penulis sangat diharapkan, misalnya saat berdiskusi dengan editor, penulis diharapkan tidak sungkan untuk memberi ide / masukan mengenai topik tulisan apa yang akan dibuat.

Menurut Louis W. Hodges dalam Ishwara (2005: 15), ada tiga kategori tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang reporter:

1. Tanggung jawab yang didasarkan pada penugasan, di mana seorang reporter bertanggung jawab kepada redaksi terhadap semua peliputan yang ditugaskan kepadanya. Seorang reporter di WARN!NG Magz memiliki tanggung jawab

kepada redaksi, di mana sebelum melakukan peliputan ataupun penulisan, reporter tersebut harus mendiskusikannya terlebih dahulu dengan editor atau redaktur. Tak jarang kemudian editor atau redaktur tersebut memberikan pengarahan kepada reporter mengenai proses peliputan atau penulisan berita / artikel. Reporter harus mengikuti pengarahan tersebut serta tetap memperhatikan Alkitab WARNING, dan bertanggungjawab kepada editor atau redaktornya untuk mengumpulkan tulisan sesuai dengan pengarahan yang sudah diberikan. Selama magang di WARNING Magz, sebelum melakukan peliputan maupun penulisan artikel, penulis seringkali berdiskusi terlebih dahulu dengan editor. Editor memberikan pengarahan, misalnya mengenai daftar pertanyaan kepada narasumber atau data-data apa saja yang sebaiknya dicari-tahu sebelum melakukan peliputan. Penulis pun kemudian bertanggung-jawab atas tulisan yang akan dikumpulkan; sejauh mana selaras dengan pengarahan editor maupun Alkitab WARNING.

2. Tanggung jawab berdasarkan kontrak / perjanjian tidak langsung, di mana reporter sebenarnya memiliki tanggung jawab sosial (menyampaikan berita-berita yang akurat, verifikatif, dan berimbang, yang tak jarang melebihi kepentingan perusahaan di mana mereka bekerja). WARNING Magz yang merupakan sebuah majalah indie berisifat tidak terikat dengan institusi manapun maupun pemerintahan. Reporter di majalah ini—baik reporter tetap maupun magang—kemudian dapat dengan leluasa menyampaikan suatu berita sebenar-benarnya tanpa intervensi pihak manapun. Tanggung jawab secara sosial ini tertuang pula dalam Alkitab WARNING, di mana disebutkan bahwa WARNING Magz turut

serta dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara melalui tulisan-tulisan, analisis berita kritis, dan inovatif. Dengan demikian, berarti WARN!NG Magz memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dalam menyampaikan berita-berita atau artikel yang kritis dan bertujuan mencerdaskan.

3. Tanggung jawab reporter yang timbul dari diri sendiri, di mana setiap wartawan harus menetapkan kode etiknya sendiri guna menyajikan berita secara proporsional dan komprehensif. Di WARN!NG Magz yang notebene adalah majalah independen yang masih memegang teguh nilai-nilai idealisme, ketiga bentuk tanggung jawab sesungguhnya berhubungan satu sama lain, di mana tanggung jawab seorang reporter di majalah ini tidak terlepas dari tanggung jawabnya kepada warga masyarakat maupun dirinya sendiri. Lebih seperti ruang belajar daripada sebuah perusahaan yang bersifat profit, reporter di WARN!NG Magz menulis untuk ikut membangun *webzine* WARN!NG Magz, menginformasikan kepada masyarakat terlebih anak muda hal-hal seputar musik, seni, bahkan hingga isu sosial dan politik, serta menyalurkan hasrat dan kesenangannya dalam menghasilkan karya-karya jurnalistik. WARN!NG Magz yang berdiri independen tidak terikat oleh institusi manapun terlebih pemerintah, sehingga reporter di majalah ini dapat menulis dan meliput sejujur dan seidealis mungkin sesuai dengan kata hatinya. Dengan mengikuti kata hatinya, wartawan di majalah WARN!NG secara tidak langsung bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri; bagaimana hati nuraninya berpihak pada kebenaran dalam meliput maupun menuliskan berita-berita atau artikel di *webzine* WARN!NG.

Sehubungan dengan munculnya media baru atau internet, Dewan Pers membuat kaidah atau aturan yang harus diikuti wartawan di media *online*. Dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber, disebutkan bahwa media siber mewajibkan pengguna memberi persetujuan tertulis bahwa Isi Buatan Pengguna yang dipublikasikan:

1. Tidak memuat isi bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Reporter di majalah WARN!NG tidak diperbolehkan menulis berita yang memuat isi bohong, sadis, dan cabul, khususnya untuk “isi bohong”. Kebenaran sangat dijunjung tinggi, dan karena itulah verifikasi sangat ditekankan bagi reporter di sini.
2. Tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), serta menganjurkan tindakan kekerasan. Berdasarkan wawancara dengan Tomi Wibisono pada 4 Oktober 2016, WARN!NG Magz sempat mendapat “surat peringatan” dari salah satu komunitas golongan Islam radikal di Jakarta karena menerbitkan tulisan yang bagi golongan tersebut merendahkan agama Islam. Namun berita tersebut ditulis sederhana karena isinya mengandung kebenaran. WARN!NG Magz selalu mencoba untuk kritis dalam menuliskan suatu fenomena atau kejadian, dan hal tersebut tak jarang disalahpahami sebagai penyebaran kebencian. Padahal penyebaran kebencian adalah hal yang bersifat prasangka atau fitnah, sementara tulisan-tulisan di WARN!NG selalu harus berlandaskan pada kebenaran.
3. Tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani. Sebagai sebuah media independen, justru adalah tugas seorang reporter di

WARN!NG Magz untuk membela kaum yang lemah atau sulit mendapat ruang untuk bersuara. Misalnya dalam tulisan “Kolektif Betina: Habiskan Patriarki Terbitlah Kesetaraan”, jangankan mendiskriminasi perempuan, WARN!NG Magz justru menampilkan wawancara mendalam dengan Kolektif Betina, sebuah kelompok perempuan yang mengusahakan kesetaraan dan keadilan bagi kaum perempuan. Mengayun Kayu yang menjadi narasumber penulis untuk kolom profil pun merupakan seorang musisi yang seringkali menghantarkan kritik bagi ketidakadilan yang terjadi di negeri ini.

Dewan Pers juga membuat aturan mengenai iklan dan hak cipta di media internet. Aturan mengenai iklan di media internet mencakup dua poin:

1. Media siber wajib membedakan dengan tegas antara produk berita dan iklan.
2. Setiap berita / artikel / isi yang merupakan iklan atau isi berbayar wajib mencantumkan keterangan ‘advertorial’, ‘iklan’, ‘ads’, ‘sponsored’, atau kata lain yang menjelaskan bahwa berita / artikel / isi tersebut adalah iklan.

Tidak seperti pada majalah WARN!NG versi cetak, di *webzine* WARN!NG iklan hampir tidak dapat ditemukan. Sebagai media *indie*, penting bagi WARN!NG Magz untuk menjaga isi berita agar tetap independen. *Webzine* WARN!NG cenderung lebih *update* dan aktif daripada versi cetak, mengingat media berbasis internet dapat meminimalisir biaya operasional. Di satu sisi, para kru di WARN!NG tidak bisa

memperoleh upah, namun di sisi lain, dengan tidak terikat pada institusi atau perusahaan apapun, kualitas konten di majalah ini dapat tetap terjaga.

Sementara itu pada bagian hak cipta, disebutkan bahwa media siber wajib menghormati hak cipta sebagaimana diatur peraturan perundang-undangan yang berlaku. Senada dengan aturan terkait hak cipta yang ditetapkan Dewan Pers, hak cipta merupakan hal yang krusial di majalah WARNING. Penulis diharuskan untuk menuliskan sumber data, baik itu dari internet, rilis resmi, ataupun dari wawancara. Setiap tulisan yang terbit di *webzine* pun mencantumkan nama penulisnya, misalnya pada berita-berita yang penulis buat, nama penulis akan dimuat dengan format [WARNING / (nama penulis)]

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan terjun langsung di redaksi WARN!NG Magz, selama proses KKL dalam kurun waktu 35 hari kerja, penulis melihat bahwa reporter di *webzine* WARN!NG menjalankan tugasnya sesuai dengan tugas wartawan menurut Rohmadi (2011). WARN!NG Magz adalah sebuah media musik, maka prosesnya di tiap rubrik pun agak sedikit berbeda-beda. Pada rubrik *news*, kerap kali penulis sudah mendapatkan data-data yang cukup lengkap, sehingga tidak diperlukan peliputan langsung ke lapangan. Sedangkan untuk kolom *gig report* dan *profil band*, penulis memang diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan; menyaksikan hingga mewawancarai musisi yang bersangkutan.

Tugas reporter di majalah WARN!NG pun sesuai dengan lima poin tugas pokok wartawan menurut Rohmadi (2011), dengan sedikit catatan pada poin ketiga:

1. Reporter WARN!NG mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan memberitahukan kejadian secara proporsional. Majalah ini memiliki idealisme yang erat dengan kritik kekuasaan, namun reporter tetap menjaga kualitas tulisan.
2. Di majalah WARN!NG, verifikasi sangat penting adanya. Pernyataan dari narasumber diperiksa kembali untuk menyelaraskan pernyataan tersebut dengan keseluruhan isi tulisan.

3. Reporter di majalah WARN!NG tidak bersikap memihak dalam melaksanakan tugasnya menulis berita. Di lain sisi, majalah ini dapat melayangkan sikap-sikap politik tertentu melalui konten-kontennya.
4. Meskipun merupakan sebuah majalah musik, WARN!NG Magz tetap berusaha memberi konten sebaik mungkin dan mencerahkan masyarakat; menyajikan konten terpercaya, dan kompeten merekam peristiwa musik.
5. Reporter di majalah WARN!NG diarahkan menulis sejujur mungkin; diperbolehkan mengandung opini, tetapi harus dengan alasan yang jelas. Selain itu tulisan juga harus kredibel. Karena itu, verifikasi sangat penting dilakukan.

WARN!NG Magz sebagai salah satu media massa turut memegang prinsip jurnalisme Bill Kovach (2006) yang berkenaan dengan tanggung jawab seorang reporter:

1. Reporter di majalah WARN!NG dituntut untuk hanya menuliskan kebenaran, baik yang bersumber dari pers rilis, observasi, partisipasi maupun wawancara. Hal ini berkaitan dengan poin ketiga yakni verifikasi
2. Idealisme WARN!NG maupun awak-awaknya dapat dikatakan berupa keberanian untuk mengkritik dan mengutarakan sudut pandang yang membela masyarakat.
3. Di WARN!NG Magz, verifikasi adalah harga mati. Peringatan untuk melakukan verifikasi disampaikan melalui "Alkitab WARN!NG" maupun oleh editor.
4. Reporter di WARN!NG dengan sumber liputan selalu bersifat bebas satu sama lain; tidak ada ikatan yang membuat reporter harus menulis hal-hal positif saja.

5. WARN!NG Magz adalah majalah independen yang bersifat non-profit. Tidak ada alasan bagi WARN!NG untuk berada di pihak pemerintah.
6. Dalam warningmagz.com, kolom komentar dan *share* sudah disediakan Akun media sosial resmi WARN!NG yang memuat tulisan-tulisan WARN!NG pun menyediakan kolom komentar dan penilaian yang cukup.
7. Di WARN!NG Magz, karena sebagian besar tulisan adalah *feature*, maka nilai berita *human interest* atau *prominence* kerap kali lebih diutamakan. Namun dalam penulisan berita-berita yang bersifat menginformasi khalayak luas, reporter WARN!NG Magz juga dituntut untuk mengemasnya semenarik mungkin.
8. Walaupun menganut paham idealis yang berani untuk mengkritik, reporter di majalah WARN!NG tetap menjaga berita yang dihasilkan tetap berkualitas dan tidak sekedar mencari sensasi.
9. Di majalah WARN!NG, seorang reporter memang sangat diperkenankan untuk mengikuti suara hatinya. Inisiatif repoter sangat diharapkan.

Selama melaksanakan KKL di majalah WARN!NG, penulis berusaha bertanggung-jawab penuh terhadap segala tugas yang diperintahkan pada penulis. Penulis banyak belajar dari membaca tulisan yang sudah dimuat sebelumnya di majalah WARN!NG maupun langsung dari editor. Pelaksanaan KKL di WARN!NG memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam bidang jurnalistik, yang dapat menjadi bekal ketika nanti penulis terjun di dunia kerja.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil KKL di WARN!NG Magz, penulis memiliki saran untuk reporter WARN!NG Magz, antara lain:

1. Reporter-reporter di majalah WARN!NG seharusnya dapat lebih sering bertemu satu sama lain secara langsung. Perbincangan yang dilakukan melalui aplikasi *chatting* jelas bukan sesuatu yang salah, namun pertemuan tatap muka tentu dapat membangun suasana yang lebih akrab lagi satu sama lain.
2. Reporter di majalah WARN!NG harus lebih disiplin dalam berkomitmen dan menghadapi *deadline*. Benar bahwa WARN!NG adalah media independen yang hampir seluruh awaknya adalah mahasiswa, namun akan baik sekali apabila reporter di majalah ini lebih serius lagi dalam menghasilkan karya sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- About Us. (2014). *About Us WARN!NG* (<http://www.warningmagz.com/tentang-kami/>) diakses 19 Mei 2016
- Deuze, M. (1999). *Journalism and The Web: An Analysis of Skills and Standards in an Online Environment*. London: Sage Publications.
- Dewan Pers. (2006). Kode Etik Jurnalistik. (<http://dewanpers.or.id/pedoman/detail/167/pedoman-pemberitaan-media-siber>) Diakses pada: 28 Juli 2016.
- Djuroto, T. (2004). *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, I. (2009). *Strategi Pencarian Berita Wartawan SKH Radar Jogja (Studi pada Rubrik Sportivo)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Harsono, A. (2010). *Agama Saya adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ishwara, L. (2005). *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Iskandar, D. (2005). *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kasali, R. (1992). *Manajemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Datamedia.
- Kovach & Rossentiel. (2006). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Kunto, A. (2006). *Cara Gampang Jadi Wartawan*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.

Lister, M. (2009). *New Media: a Critical Introduction*. New York: Routledge

Majalah Musik (2016). *Majalah*

Musik. (<http://www.tabloidmusik.com/2016/01/majalah-musik.html>) diakses

19 Mei 2016

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT). 2015. Profil Pengguna

Internet Indonesia. (2014). Jakarta: Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia.

Rohmadi, M. (2011). *Jurnalistik Media Cetak: Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional*. Surakarta: Cakrawala Media.

Sadiman, A. (2005). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada.

Santana, K. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Triantoro. (2015). *Kaum Muda dan Profesionalisme Pengelolaan Majalah Musik*.

Skripsi: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta





www.warningmagz.com

Perum APH Seturan A19, Jogjakarta
warningmagz@gmail.com | @warningmagz

Yogyakarta, 20 Oktober 2016

Nomor : 017/War/10/2106

Perihal : Surat Keterangan Magang Kerja

Kepada:

Dosen Pembimbing Kuliah Kerja Lapangan

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Di Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tomi Wibisono

Jabatan : Editor In Chief WARNING MAGAZINE

Alamat : Perum APH Seturan Baru A-19

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Christina Tjandrawira

NIM : 130904870

Jurusan : Ilmu Komunikasi

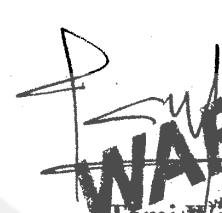
Universitas : Atma Jaya Yogyakarta

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan magang kerja di kantor *WARNING MAGAZINE* selama dua setengah bulan, terhitung sejak 14 Agustus – 30 September 2016.

Selama melaksanakan magang di *WARNING MAGAZINE*, yang bersangkutan telah melaksanakan tugas redaksional majalah dengan baik, termasuk penulisan berita, peliputan berita sampai wawancara narasumber. Dan yang bersangkutan telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Demikian surat keterangan magang ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya.



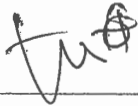

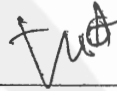
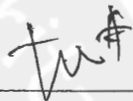

Hormat kami,


WARNING
Tomi Wibisono
Editor in Chief

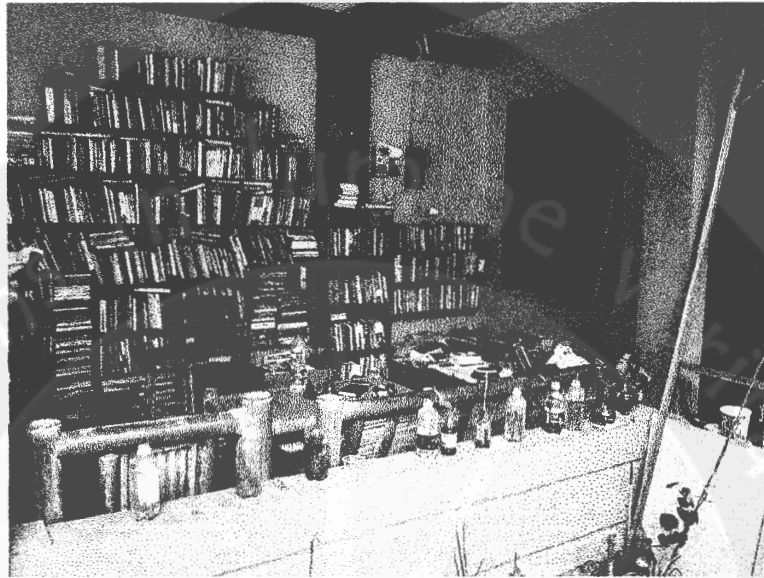


No	Tanggal	Jam Kerja	Kegiatan	TTD Pembimbing Reporter Magang
1	14 Juli 2016	Fleksibel	Pertemuan pertama, membahas tugas yang akan diberikan dengan editor, dan menulis berita berjudul "Coldiac Rilis 'Heartbreaker' Versi Lounge Set" berdasarkan rilis pers yang dikirimkan melalui email.	
2	15 Juli 2016	Fleksibel	Mengumpulkan tulisan yang sebelumnya dikerjakan melalui email dan menulis berita "Settle Lepas Debut Single 'Growing Up // Giving Up'"	
3	16 Juli 2016	Fleksibel	Mengumpulkan tulisan sebelumnya, konsultasi dengan editor untuk tulisan panjang berbentuk liputan dan review	
4	20 Juli 2016	Fleksibel	Menulis berita "Remissa Ajak Kenalan Pendengar Lewat Single 'Manifesto Utopis'"	
5	21 Juli 2016	Fleksibel	Mengumpulkan tulisan sebelumnya melalui email, mencoba membuat review album "Traveled Backwards" oleh band indie Sunny Summerday	
6	23 Juli 2016	Fleksibel	Mengumpulkan tulisan review album, berbincang konsultasi mengenai tulisan sejauh ini dengan editor	
7	25 Juli 2016	Fleksibel	Menulis dan mengumpulkan berita "ROBBRS Rilis Single 'Spell You Do'"	
8	29 Juli 2016	Fleksibel	Menulis dan mengumpulkan berita "Bitzmika Lepas Single 'Do the Dougie'"	
9	31 Juli 2016	08.30-11.30	Liputan ke Yayasan Kampung Halaman di Tepi Sungai Kelanduan, menyaksikan Selamat Pagi Vol. 10. Melakukan wawancara singkat dengan penonton dan musisi yang tampil.	
10	1 Agustus 2016	Fleksibel	Mengerjakan gig report atas liputan di hari sebelumnya.	
11	2 Agustus 2016	Fleksibel	Melanjutkan membuat tulisan gig report, mengumpulkannya dengan tajuk "Selamat Pagi Vol. 10: Dari Musik-musik Tabah ke Panggung yang Menghentak"	
12	3 Agustus 2016	Fleksibel	Mengerjakan dan mengumpulkan tulisan berita "Glaskaca Rilis Single Terbaru 'Blanc'"	
13	6 Agustus 2016	Fleksibel	Menulis dan mengumpulkan berita "Diocreatura Rilis Single Kedua" dan konsultasi dengan editor. Tulisan liputan berganti judul menjadi "Dari Musik-musik Tabah ke Panggung yang Riang"	
14	9 Agustus 2016	Fleksibel	Menulis tiga buah berita yang masing-masing berjudul "Jelang Rilis EP Perdana, UNCANNY Unggah Ulang 'Battle of Minds'", "Kembali dari Hiatus, The Protester Siap Rilis Single 'Skinhead'", dan "Lightcraft Lepas Mini CD Split	

			dengan Band Indie Rock AS Wyland"	tu
15	10 Agustus 2016	Fleksibel	Melanjutkan ketiga buah berita dan mengumpulkan dua di antaranya, yakni "Jelang Rilis EP Perdana, UNCANNY Unggah Ulang 'Battle of Minds'" dan "Kembali dari Hiatus, The Protester Siap Rilis Single 'Skinhead'"	tu
16	11 Agustus 2016	Fleksibel	Menyelesaikan dan mengumpulkan berita "Lightcraft Lepas Mini CD Split dengan Band Indie Rock AS Wyland"	tu
17	15 Agustus 2016	09.00-10.30	Menghadiri konferensi pers Tattoo Merdeka #3	tu
18	16 Agustus 2016	Fleksibel	Menulis berita berdasarkan informasi yang didapat dari konferensi pers di hari sebelumnya	tu
19	17 Agustus 2016	11.00-22.00	Menghadiri dan menyaksikan acara Tattoo Merdeka #3	tu
20	20 Agustus 2016	Fleksibel	Menulis gig report untuk Tattoo Merdeka #3 dan berita pendek berjudul "Jalankan Proyek Solo, Gerald Situmorang Rilis Single 'Old Stories'"	tu
21	21 Agustus 2016	Fleksibel	Menyelesaikan gig report Tattoo Merdeka #3 dan mengumpulkannya melalui email dengan beberapa opsi judul: "Merayakan Tinta dengan Cinta", "Tak Sekedar Perayaan Tato dan Panggung Musik", "Negeri Warna-warni yang Bergejolak", "Warna-warni Pesona Musik Jalanan"	tu
22	26 Agustus 2016	Fleksibel	Mengerjakan dan mengumpulkan berita berjudul "Monita Tahalea Rilis 'Hai' Dengan Semangat Komunal" via email	tu
23	27 Agustus 2016	17.00-23.00	Liputan ke Stadion Kridosono Yogyakarta, menyaksikan acara musik Local Heroes 2016.	tu
24	29 Agustus 2016	Fleksibel	Menulis gig report untuk Local Heroes 2016 yang disaksikan kemarin malam	tu
25	30 Agustus 2016	Fleksibel	Mengumpulkan melalui email gig report Local Heroes 2016 yang diberi judul "Local Heroes 2016: Semarak Nostalgia Tiga Ksatria Jogja"	tu
26	7 September 2016	Fleksibel	Melakukan konsultasi dan pelaporan singkat dengan editor, kemudian menulis dan mengumpulkan berita bertajuk "RRREC FEST IN THE VALLEY 2016 Siap Digelar dengan Lebih Variatif"	tu
27	13 September 2016	Fleksibel	Menulis dua berita pendek yang masing-masing bertajuk "Littlelute Angkat Isu Sosial Lewat 'Taman Musim Semi'" dan "Ronascent Rilis Kompilasi Skena Musik Surabaya dalam Satu Paket"	tu
28	14 September 2016	Fleksibel	Mengumpulkan berita "Littlelute Angkat Isu Sosial Lewat 'Taman Musim Semi'"	tu
29	15	Fleksibel	Mengumpulkan berita "Ronascent Rilis	tu

	September 2016		Kompilasi Skena Musik Surabaya dalam Satu Paket	
30	16 September 2016	16.00-19.00	Melakukan wawancara dengan musisi independen Jogja, Ayu Saraswati, untuk profil band yang digelutinya, Mengayun Kayu. Wawancara dilakukan di Ruang Gulma, di sebuah rumah sederhana yang tenang di daerah Bantul.	
31	21-22 September 2016	Fleksibel	Membuat transkrip wawancara dengan Ayu Mengayun Kayu, kemudian dilanjutkan dengan menuliskan profilnya.	
32	23 September 2016	Fleksibel	Mengumpulkan profil Mengayun Kayu yang diberi judul "Mengayun Kayu: Dendingan Desau Resah Suara Terbungkam"	
33	24 September 2016	Fleksibel	Menulis dan mengirimkan berita berjudul "Sky Sucahyo Rilis Single Baru 'Lejar'"	
34	25 September 2016	Fleksibel	Menulis dan mengirimkan berita berjudul "Geliat Rilis Kaset Pita di Cassete Store Day Ycgyakarta"	
35	2 Oktober 2016	Fleksibel	Melakukan diskusi singkat dengan editor sekaligus berpamitan, kemudian menulis dan mengirimkan berita berjudul "Ijen Summer Jazz Seri Tiga Siap Digelar"	

LAMPIRAN



Suasana kantor WARN!NG
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Rak Buku di kantor WARN!NG
(Sumber: dokumentasi prinadi)



Salah satu sisi kantor WARN!NG
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Majalah Cetak WARN!NG
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Webzine WARNING
(Sumber: warningmagz.com)



Contoh rilis resmi yang dikirimkan pada penulis via e-mail
(Sumber: e-mail pribadi)



Acara Musik “Selamat Pagi Vol. 10”
(Sumber: warningmagz.com)



Konferensi Pers Tattoo Merdeka #3
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Acara Musik “Local Heroes 2016”
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Acara Musik “Local Heries 2016”
(Sumber: dokumnetasi pribadi)



NEWS GIG REPORT REVIEW INTERVIEW ARTICLE GALLERY LIST

Monita Tahalea, salah seorang penyanyi jebolan Indonesian Idol, merilis single baru berjudul "Hai". Single yang diambil dari album solo kedua "Dandelion" ini terinspirasi budaya ramah tamah yang mulai hilang dari Indonesia.

"Keramahan adalah salah satu ciri khas bangsa Indonesia. Sayangnya, sifat komunal ini mulai ditinggalkan generasi muda," jelas Monita dalam rilis resmi yang diterima *WARNING*. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa kemajuan zaman yang menelurkan teknologi canggih justru menggerogoti kehangatan dalam lingkungan sosial. Kepedulian seakan tenggelam di tengah aktivitas dunia virtual. sapaan "hai" digantikan sebaris pesan instan, pelukan digantikan tanda hati di media sosial. Padahal satu "hai" di kehidupan nyata bisa membuat hari seseorang jadi lebih positif.

Melihat keadaan yang demikian, Monita—menggandeng Gerald Situmorang—kemudian menulis "Hai". Dengan lirik yang sederhana, lagu ini akan menggelitik pikiran pendengarnya: ingatkah kita bagaimana menyapa sesama kita? Sepotong "hai" bisa membentuk senyum dan mengubah hari seseorang. Di samping itu, sejujurnya vokal Monita dipadukan musik yang menyenangkan pun melengkapi riangnya lagu ini.

Monita Tahalea adalah seorang penyanyi dan penulis lagu yang pertama dikenal publik sebagai finalis Indonesian Idol tahun 2005. Sebelum "Dandelion", Monita telah melepas dua album solo lainnya dan beberapa album kompilasi. Rilis "Hai" yang juga menandakan kelahiran komunitas pendengar Monita, #HaiTeman ini dapat didengarkan dalam album Dandelion yang tersedia di www.demajors.com. (kontributor/ Chris).

< PREVIOUS ARTICLE

NEXT ARTICLE >

Salah satu tulisan *news* yang penulis buat (sumber: warningmagz.com)



Sejuk, santai, dan ceria; demikian kira-kira tiga patah kata yang dapat mewakili suasana pagi di Yayasan Kampung Halaman pada Minggu (31/7) lalu. Berbagai lapak produk kreatif serta makanan ringan tersaji dengan rapi dan ramah di pinggiran sungai Kelanduan, lokasi di mana “Selamat Pagi” biasa diadakan. Para pengunjung, baik warga sekitar sampai wisatawan asing memadati acara, menikmati kopi dan tahu bakso hangat atau mengobrol santai, sembari menunggu para penampil naik menghibur ke atas panggung.

Adalah Akar Pijar X Mengayun Kayu yang menjadi penampil pertama di Panggung Tepi Sungai. Matahari mulai terik, hampir pukul setengah sebelas ketika Bagus dan Ayu siap bernyanyi dengan masing-masing alat musiknya; gitar bagi Akar Pijar dan *keyboard* bagi Mengayun Kayu. Lagu pertama yang dilantunkan—sebuah lagu milik Akar Pijar, “Semangat Menyemangati”—membuat pagi semakin sejuk. Memasuki lagu berikutnya, “Racun”, atmosfer riang yang tabah semakin nyata. “Hei, hei... tubuh mengaduh, hei-hei... jalanan gaduh,” lantun Mengayun Kayu dan Akar Pijar, yang diikuti oleh goyang kecil penonton selagi tetap mengobrol santai. Dari keseluruhan penampilan dengan enam lagu, yang tak boleh dilewatkan juga adalah musikalisasi puisi oleh Bagus Akar Pijar di tengah-tengah beberapa lagu terakhir. Suara bass yang manis dan lirik puitis berhasil membuat sebagian penonton yang berdiri melayangkan pandangan tiba-tiba mencari sumber suara, kemudian terpicik sebentar, sebelum akhirnya kembali mengobrol atau menikmati jajanan yang tersedia.

Penampil berikutnya adalah Summerchild Trio. Setelah dihanyutkan oleh Akar Pijar X Mengayun Kayu, performa Summerchild cukup membikin mata melepek. Permainan alat musik hingga suara vokal yang *powerful* seakan mengingatkan bahwa hari sudah mulai siang, kendati nuansa biru masih terasa dalam penampilan mereka. Lima lagu dibawakan Summerchild Trio, dan “Risau” serta “She Adores the Moon” kiranya menjadi favorit. Sekian penonton di bangku depan tak mengalihkan pandangan selama lagu-lagu tersebut dinyanyikan, sementara beberapa lainnya menggoyangkan kepala dan kaki mengikuti ritme musik. Ketika usai dengan lagu pamungkas, riuh tepuk tangan langsung memenuhi ruang terbuka, diikuti oleh sahutan, “lagi, lagi!” yang sayangnya tak membuat Summerchild Trio membawakan barang satu lagu lagi.

Waktu menunjukkan pukul dua belas nol delapan ketika Kota dan Ingatan naik ke atas panggung. Tak jauh berbeda dengan penampilan pertama, lagu-lagu tabah dengan apik dimainkan oleh Kota dan Ingatan. Kali itu mereka tampil akustik, dengan permainan gitar yang menyenangkan di sepanjang performa. Sebelum memulai lagu keempat, vokalis Kota dan Ingatan berpamitan, "tetap saling mencintai, saling berbagi, dan selamat hari Minggu", yang dijawab dengan sebuah "yaaaah" dari penonton. Secara keseluruhan, lagu-lagu yang dibawakan Kota dan Ingatan adalah lagu-lagu yang sangat mencerminkan acara Selamat Pagi; akustik asyik yang dapat dinikmati sekalipun tengah makan atau bersenda-gurau.

Kemudian giliran Afapika yang tampil. Band folk-rock ini dengan sukses menciptakan suasana siang yang riang dan bersemangat, dengan musik yang penuh, tempo yang cepat, serta lirik lagu yang mayoritas berbahasa Inggris. Nuansa rock terasa sekali pada "Shout", lagu keempat yang membuat penonton terlihat asyik menghentak-hentakkan kaki. "Garuda" sebagai lagu pamungkas pun menjadi kejutan tersendiri bagi hadirin, unsur etnik yang cukup kental dipadukan dengan modernnya musik rock. Sajian yang unik!

Terakhir, Terasering—yang sempat diinformasikan terjebak macet—ternyata berhasil hadir di lokasi sebelum acara bubar. Langsung saja duo vokal-gitar dan cello ini membawakan tiga lagu yang sangat *adem-ayem*, yang sebenarnya kurang pas bila ditempatkan di akhir acara. Bagaimanapun, lagu-lagu sendu yang dibawakan Terasering mampu membuat segenap hadirin kembali ke masa lalu atau jadi kangen rumah, terlebih pada lagu terakhir, "Suara Kerinduan". "*Pulanglah ke rumah, kami merindukanmu*," suara sang vokalis, Ringga Ferdian yang empuk diiringi musik dari cello yang menambah sendu keseluruhan lagu. Setelah menyanyikan "Suara Kerinduan", penonton pun beranjak dari tempat dan bersiap pulang, tak lupa dengan oleh-oleh ingatan akan rumah, keluarga, atau kampung halaman.

Secara keseluruhan, Selamat Pagi Vol. 10 adalah acara yang menghibur. Penampilan dari berbagai band dengan jenis musik yang berbeda membuat suasana berubah-ubah, namun tetap menyenangkan. Tak ketinggalan, ada pula pameran lukisan "Alur Kelanduan" dan penampilan sederhana yang lucu dari Teman Sekitar: beberapa siswa-siswi sekolah dasar setempat yang membacakan puisi buatan sendiri. Menikmati musik berkualitas sambil mengobrol santai dan menyantap makanan kecil di pagi yang ramah; saya kira tidak banyak acara yang memberi kenyamanan demikian, dengan tak membayar pula. Saran saya, jika ingin ke "Selamat Pagi" vol. berikutnya, ajaklah seorang teman dekat untuk menemani Anda mengobrol. Suasananya nyaman sekali!



Tulisan gig report yang penulis buat (sumber: warningmagz.com)



Baru-baru ini, panggung musik independen Yogyakarta kedatangan satu lagi musisi menarik; manis minimalis secara penampilan dengan piano elektrik yang selalu menemani, namun di saat yang sama pedih dan “besar” pula jika dilihat dari segi lirik dan musikalitas. Adalah Ayu Saraswati—dibantu teman-teman Kolektif Ruang Gulma—yang menjadi nama di balik Mengayun Kayu, sebuah proyek kesepian sekaligus kegelisahan yang dalam sendunya justru kokoh mengayun dan melawan.

Mengayun dan kayu kiranya adalah perpaduan yang unik untuk sebuah nama panggung. Bermain seorang diri, gelap, dan sendu, Ayu Saraswati menghantarkan suara pianonya merambati kesedihan, menyuarakan ketidakadilan, dan menghidupkan harap; sebagaimana konsep proyek ini sendiri yang mengajak orang-orang tersisih untuk dapat mengayunkan kayu—bukan untuk menghancurkan lawan, namun demi melindungi diri. Kadang serupa kayu rapuh, kadang serupa kayu penopang bangunan, begitulah kira-kira filosofi di balik kata mengayun dan kayu yang digunakan.

Di usianya yang masih seumur jagung, yakni enam bulan, Mengayun Kayu terbilang cukup produktif. Lima lagu folk bernada sendu tapi berlirik “garang” sudah tercipta dan dirilis secara sederhana, tak sedikit juga panggung musik yang telah disambanginya. Dan sesuai dengan filosofi awal Mengayun Kayu, kelima lagu tersebut—“Perempuan”, “Sembunyi”, “Gegas”, “Racun”, dan “Pilu”—adalah benar suara sunyi kaum marginal. Misal pada lagu perdana, “Perempuan”, yang mengisahkan perempuan-perempuan yang sering ditindas dan diremehkan, atau “Gegas” tentang perhempasan ruang, tentang event kreatif yang dibubarkan oleh oknum tak bertanggung-jawab. Setiap lagu dibawakan dengan apik, dengan beragam nuansa dan kesan yang dihasilkan; kadang ceria yang naas, kadang sedih yang penuh harap. Kendati begitu, not-not minor yang mengundang awan hujan rasanya memang tak bisa dipisahkan dengan Mengayun Kayu.

Proses penciptaan dan rekaman lagu-lagu Mengayun Kayu dapat dikatakan cepat. Dibantu oleh Bodhi—salah satu penghuni kolektif Ruang Gulma—untuk pembuatan lirik, Ayu berfokus pada aransemen. Jika kebetulan lirik dan aransemen yang ditemukan pas, dalam tiga hari satu lagu sudah dapat tersusun. Kemudian perekaman secara mandiri di "laboratorium seni" Ruang Gulma pun dilakukan. Saat ini, dengan segala kesederhanaan yang dijalani Mengayun Kayu, Ayu mengaku merasa sudah cukup dan sudah bahagia.

Jelas Ayu, sebenarnya ia tidak ada cita-cita untuk menjadi besar. Keinginan untuk membuat album jelas ada, dan memang sedang dirancang untuk itu. Namun Ayu yang menargetkan awal tahun 2017 untuk rilis albumnya, memilih setia dengan label independen. Ia memang lebih senang bekerja dengan orang-orang yang berkomunitas, sebab sejalan dengan idealisme Mengayun Kayu yang erat dengan kritik sosial. Seperti Leonard Cohen atau Sisir Tanah yang menjadi inspirasi Mengayun Kayu, seperti itu pula proyek ini ingin menjadi; sembari memegang alat musik, entah gitar yang dikalungkan atau piano yang didentingkan, ketika itu juga kritik dilakukan. "Kalau nyanyi cuma untuk hepi-hepi doang, kayaknya ada yang kurang," tegasnya.

Tergabung dengan beberapa proyek lain seperti Talamariam dan Rioria tak menghalangi Ayu untuk produktif bersama Mengayun Kayu. Misalnya saat ini sedang digarap lagu barunya yang berjudul "Rubah". Lagi, lagu tersebut diharapkan dapat menyuarakan keresahan orang banyak, khususnya kaum tersisih. "Selalu ada kritik dalam lagu, inginnya seterusnya bisa kayak gitu terus," jelasnya. Dan terutama—menyoal harapan untuk Mengayun Kayu—Ayu ingin proyek ini tetap ada dulu. Sesederhana itu. [WARNING/Christina Tjandrawira]

Tulisan profile band yang penulis buat (sumber: warningmagz.com)

Daftar *link* tulisan-tulisan yang penulis buat selama melaksanakan KKL di *webzine* WARN!NG:

1. "Ijen Summer Jazz Seri Tiga Siap Digelar"
<http://www.warningmagz.com/ijen-summer-jazz-seri-tiga-siap-digelar/>
2. "Geliat Rilis Kaset Pita di Cassete Store Day Yogyakarta"
<http://www.warningmagz.com/bersiap-merayakan-pita-di-cassete-store-day-yogyakarta-2016/>
3. "Sky Sucahyo Rilis Single Baru 'Lejar'"
<https://www.warningmagz.com/sky-sucahyo-rilis-single-baru-lejar/>
4. "Ronascent Rilis Kompilasi Skena Musik Surabaya dalam Satu Paket"
<https://www.warningmagz.com/ronascent-rilis-kompilasi-skena-musik-surabaya-dalam-satu-paket/>
5. "Littlelute Angkat Isu Sosial Lewat "Taman Musim Semi"
<https://www.warningmagz.com/littlelute-angkat-isu-sosial-lewat-taman-musim-semi/>
6. "RRREC Fest in The Valley 2016 Siap Digelar dengan Lebih Variatif"
<https://www.warningmagz.com/rrrec-fest-in-the-valley-2016-siap-digelar-dengan-lebih-variatif/>

7. **"Monita Tahalea Rilis 'Hai' dengan Semangat Komunal"**
<https://www.warningmagz.com/monita-tahalea-rilis-hai-dengan-semangat-komunal/>
8. **"Jalankan Proyek Solo Gerald Situmorang Rilis Single Old Stories"**
<https://www.warningmagz.com/jalankan-proyek-solo-gerald-situmorang-rilis-single-old-stories/>
9. **"Tattoo Merdeka #3 Siap Digelar"**
<https://www.warningmagz.com/tattoo-merdeka-3-siap-digelar/>
10. **"Lightcraft Lepas Mini CD Split dengan Band Indie Rock Asal Wyland"**
<https://www.warningmagz.com/lightcraft-lepas-mini-cd-split-dengan-band-indie-rock-as-wyland/>
11. **"Kembali dari Hiatus, The Protester Siap Rilis Single Skinhead"**
<https://www.warningmagz.com/kembali-dari-hiatus-the-protester-siap-rilis-single-skinhead/>
12. **"Jelang Rilis EP Perdana, UNCANNY Unggah Ulang Battle of Minds"**
<https://www.warningmagz.com/jelang-rilis-ep-perdana-uncanny-unggah-ulang-battle-of-the-minds/>
13. **"Diocreatura Rilis Single Kedua 'Saat Langit Tanpa Awan'"**
<https://www.warningmagz.com/diocreatura-rilis-single-kedua-saat-langit-tanpa-awan/>
14. **"Glaskaca Rilis Single Terbaru 'Blanc'"**
<https://www.warningmagz.com/glaskaca-rilis-single-terbaru-blanc/>
15. **"Bitzmika Lepas Single 'Do The Dougie'"**
<https://www.warningmagz.com/bitzmika-lepas-single-do-the-dougie/>
16. **"ROBBRS Rilis Single 'Spell You Do'"**
<https://www.warningmagz.com/robbrs-rilis-single-spell-you-do/>
17. **"Remissa Ajak Kenalan Pendengar Lewat Single Manifesto Utopis"**
<https://www.warningmagz.com/remissa-ajak-kenalan-pendengar-lewat-single-manifesto-utopis/>
18. **"Settle Lepas Debut Single 'Growing Up // Giving Up'"**
<https://www.warningmagz.com/settle-lepas-debut-single-growing-up-giving-up/>
19. **"Coldiac Rilis 'Heartbreaker' Versi Lounge Set"**
<https://www.warningmagz.com/coldiac-rilis-heartbreaker-versi-lounge-set/>
20. **"Selamat Pagi Vol 10: Dari Musik-musik Tabah ke Panggung yang Riang"**
<https://www.warningmagz.com/selamat-pagi-vol-10-dari-musik-musik-tabah-ke-panggung-yang-riang/>
21. **"Mengayun Kayu: Dentingkan Desau Resah Suara Terbungkam"**
<https://www.warningmagz.com/mengayun-kayu-dentingkan-desau-resah-suara-terbungkam/>